

**PENERIMAAN SOSIAL FENOMENA TEORI BUMI DATAR BAGI
ANGGOTA *INDONESIAN FLAT EARTH SOCIETY* (IFES)
REGIONAL JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya
Memenuhi Persyaratan Menyelesaikan Program Studi (Prodi)
Strata Satu (S1) Psikologi (S.Psi)



Rangga Prasetya Aji Widodo
(J01215029)

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA
2020**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Penerimaan Sosial Fenomena Teori Bumi Datar Bagi Anggota Indonesian Flat Earth Society (IFES) Regional Jawa Timur**” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana S1 Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak mengandung karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka di belakang.

Surabaya, 20 Desember 2019



Rangga Prasetya Aji Widodo

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Penerimaan Sosial Fenomena Teori Bumi Datar
Bagi Anggota *Indonesian Flat Earth Society* (IFES)
Regional Jawa Timur

Disusun dan dikerjakan dengan gigih oleh:

Rangga Prasetya Aji Widodo

NIM. J01215029

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Ujian Skripsi

Surabaya, 20 Desember 2019

Dosen Pembimbing Skripsi



Hj. Tatik Mukhoyyaroh, S.Psi, M.Si

NIP. 197605112009122002

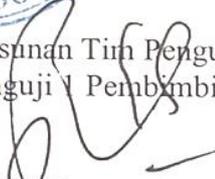
HALAMAN PENGESAHAN
SKRIPSI
*PENERIMAAN SOSIAL FENOMENA TEORI BUMI DATAR BAGI
ANGGOTA INDONESIA FLAT EARTH SOCIETY (IFES)
REGIONAL JAWA TIMUR*
Yang disusun oleh:
Rangga Prasetya Aji Widodo
J01215029

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal 02 Januari 2020

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag
NIP. 197209271996032002

Susunan Tim Penguji:
Penguji I Pembimbing,


Hj. Tatik Mukhoyyaroh, S.Psi, M.Si
NIP. 197605112009122002

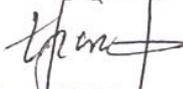
Penguji II,


Lucky Abrorry, M.Psi, Psikolog
NIP. 197910012006041005

Penguji III,


Dr. Nailatin Fauziyah, M.Si
NIP. 197406122007102006

Penguji IV,


Dr. Lufiana H U, S.Pd, M.Si
NIP. 197602272009122001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rangga Prasetya Aji Widodo
NIM : J01215029
Fakultas/Jurusan : Fakultas Psikologi dan Kesehatan/Psikologi
E-mail address : ranggaaji@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

PENERIMAAN SOSIAL FENOMENA TEORI BUMI DATAR BAGI ANGGOTA
INDONESIAN FLAT EARTH SOCIETY (IFES) REGIONAL JAWA TIMUR

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 09 Maret 2020

Penulis



(Rangga Prasetya Aji Widodo)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penerimaan sosial dan penolakan sosial merupakan dua variabel yang begitu erat sekaligus menarik untuk digunakan dalam penelitian pendekatan studi kasus atau studi fenomena yang sedang hangat, viral, naik daun, atau bahkan menjadi kontroversi di kalangan masyarakat. Karena penerimaan sosial dan penolakan sosial, merupakan sikap dari kelompok, komunitas, organisasi, lingkungan, ataupun masyarakat yang begitu berpengaruh, serta berdampak pada proses *self-building* seseorang.

Trina (2013), penerimaan adalah faktor yang penting dalam kehidupan, baik penerimaan diri sendiri maupun penerimaan sosial. Penerimaan berangkat dari interaksi sosial antara seseorang dengan orang lainnya, hingga mulai menjalin komunikasi, berbagi cerita, pengalaman, atau bersenda gurau. Berikutnya, setelah interaksi sosial terbentuk, muncul dua dampak dari interaksi, yaitu penerimaan sosial atau penolakan sosial.

Sinurat (2003), penerimaan sosial merupakan faktor pembentuk kepribadian, konsep diri, harga diri dan kepercayaan diri seseorang. Sikap menerima dan *open minded* suatu kelompok atau masyarakat termasuk dalam teori penerimaan sosial yang dibahas dalam *episteme*, pendekatan studi kasus dan studi fenomenologi bidang psikologi sosial dan psikologi perkembangan yang dikombinasikan tersebut.

Leary (2010), menjelaskan penerimaan sosial berarti orang lain memberikan sinyal mereka ingin menyertakan, menambahkan atau mengajak seseorang ke dalam *peer group* dan hubungan mereka (dalam hal ini kelompok, komunitas, organisasi, atau sekumpulan masyarakat lain). Sinyal-sinyal tersebut muncul, lantaran adanya rasa nyaman, cocok, sesuai, *match*, atau juga disebut dengan istilah “seirama” antara satu sama lain dalam menjalankan interaksi sosial.

Leary (2010), selain menyampaikan penerimaan sosial tersebut, juga menjelaskan dalam penelitiannya mengenai penolakan sosial. Memiliki pengertian, seseorang yang mempunyai sedikit atau justru tidak ada sama sekali keinginan untuk menambahkan, menyertakan atau mengajak orang yang lain ke dalam kelompok dan hubungan mereka—dalam hal ini orang lain, teman, sahabat, keluarga, kelompok, komunitas, organisasi, atau sekumpulan masyarakat lain.

Berk (2003), menambahkan juga tentang pengertian dari penerimaan sosial, adalah kemampuan seseorang sehingga dihormati oleh anggota kelompok yang lainnya sebagai *partner* sosial yang berguna.

Kemampuan ini meliputi kemauan untuk menerima orang lain sekurang-kurangnya sabar menghadapi perilakunya, bersikap tenang dan bijaksana, ramah-tamah, dan sebagainya. Penerimaan sosial dapat memudahkan dalam pembentukan tingkah laku sosial yang diinginkan, *reinforcement* ataupun *modeling*, pelatihan secara langsung dapat meningkatkan keterampilan sosial juga.

Desmita (2008), mengatakan bahwa menjadi orang yang mendapat penerimaan sosial masyarakat membuat diri sendiri merasa nyaman serta menyenangkan. Bila mengingat makalah *A Theory of Human Motivations* lalu salah satu strukturnya terkenal dengan sebutan *Hierarki of Need* dalam *Psychological Review* pada tahun 1943 yang disampaikan Abraham Maslow, Psikologi aliran Humanistik, penerimaan sosial merupakan bagian penting dalam membangun berbagai tingkatan kebutuhan tersebut. Sehingga, berbagai bentuk penolakan sosial yang diperoleh seseorang, mengganggu proses perkembangan atau *self-building*.

Dalam kelima hirarki kebutuhan yang dibuat Maslow tersebut, seperti *kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan kasih sayang, kebutuhan penghargaan, dan aktualisasi diri*, merupakan bagian-bagian yang memerlukan peran dari penerimaan sosial. Bila penerimaan sosial belum terpenuhi, bagaimana seseorang dapat memperoleh dan menunaikan kelima kebutuhan tersebut? Bahkan satu saja dari kebutuhan tersebut, akan terasa sulit untuk terpenuhi dengan benar, baik dan ideal.

Baumeister, Twenge & Nuss (2002), menambahkan penjelasan tentang penolakan sosial yang mempengaruhi proses kognitif dalam dua cara utama. Pertama, mengurangi kinerja pada tugas-tugas intelektual yang menantang, menghasilkan kinerja di bawah standar normal. Atau dalam istilah lain, penolakan sosial berdampak pada fokus kerja, kemampuan kerja dan motivasi kerja yang dimiliki seseorang.

Liza (2015), apabila penerimaan sosial tidak diperoleh seseorang dalam lingkungan masyarakatnya—memperkuat penolakan sosial, maka memiliki dampak langsung atau tidak langsung meliputi frustrasi, perubahan perilaku, tidak mampu dalam sosialisasi. Karena memang, penerimaan sosial dalam kelompok, komunitas, organisasi, atau masyarakat begitu penting dan berperan membangun kepribadian menjadi lebih percaya diri, memiliki konsep diri baik, harga diri sesuai dengan idealnya, dan lain-lain. Berperan dalam membangun aspek-aspek diri.

Williams (2000), juga ikut menambah penjelasan, penolakan sosial menyebabkan orang menjadi terbiasa secara kognitif dengan sumber potensi penerimaan sosial dan potensi ancaman, sebagai sarana untuk mendapatkan penerimaan dari orang lain.

Sebagian kelompok, komunitas, organisasi, lingkungan, atau masyarakat, terkadang menggunakan syarat tertentu agar seseorang dapat menikmati penerimaan sosial di kelompoknya, sehingga seseorang yang ingin bergabung dan mendapat penerimaan sosial dalam kelompok itu, mau tidak mau akan berusaha memenuhi syarat yang diberikan kelompok, komunitas, organisasi ataupun masyarakat tersebut agar tidak mendapat penolakan sosial yang tertuju pada dirinya.

Andriani (2001), juga menyiratkan bahwa penerimaan yang diperoleh mendorong individu untuk terlibat dengan orang lain di dalam kelompok, lingkungan, masyarakat. Proses penerimaan individu oleh elemen sosial di dalam hidupnya, disebabkan karena individu memberikan

Desmita (2008), penerimaan sosial merupakan salah satu faktor yang membuat seseorang itu menjadi bahagia. Itu artinya, penerimaan sosial adalah bagian penting dari hidup manusia, di mana setiap manusia selalu mencari dan berupaya mendapat kebahagiaan hidup.

Bisa diartikan juga sebaliknya, saat seseorang tidak diterima, ditolak, dijauhi dan dimarginalkan oleh kelompok, lingkungan atau masyarakat, dapat menimbulkan kesedihan, kekecewaan, kegamangan tersendiri, stress, depresi atau frustrasi pada hidup, yang berikutnya bisa berdampak ke perilaku *suicide* atau bunuh diri karena merasa hidupnya sudah tidak bahagia dan tidak bermakna bagi orang lain, kelompok, lingkungan ataupun masyarakat.

Dari sini peneliti menyadari, betapa pentingnya kebutuhan untuk diterima oleh orang lain, kelompok, lingkungan, atau masyarakat dalam berbagai aspek dari diri seseorang.

Ada juga yang memberikan pengertian mengenai penerimaan sosial, Hurlock (2011), mengatakan bahwa penerimaan sosial ialah keadaan di mana seseorang ditanggapi, direspon, atau interaksi secara positif oleh orang lain, kelompok, lingkungan atau masyarakat dalam suatu hubungan, pertemanan, ataupun persahabatan yang begitu dekat.

Penerimaan sosial berarti dipilih sebagai teman, sahabat, atau dalam istilah lain orang terdekat, untuk melakukan aktivitas tertentu secara bersama-sama dengan frekuensi dan intensitas yang tidak sedikit di mana

Berk (2003), seseorang yang diterima oleh teman-teman biasanya berupaya untuk mencari cara agar dapat berinteraksi dengan orang lain dan menyukai interaksi-interaksi tersebut. Kemampuan seseorang sehingga dihormati oleh anggota kelompok yang lainnya, sehingga terjadi hubungan timbal balik antara mereka, yang kemudian akan dapat saling pengertian satu sama lain, sehingga akan terbentuk semacam hubungan positif berupa persahabatan dekat, hangat, menghargai.

Dari beberapa uraian itu, penerimaan sosial dapat diartikan sebagai suatu keadaan di mana seseorang diterima oleh kelompok, lingkungan, masyarakat di sekitarnya secara baik, benar, hangat dan positif. Karena penerimaan sosial itu, seseorang dipilih untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan kelompok, lingkungan, atau masyarakat tersebut, ditunjukkan dari derajat rasa suka, nyaman, dan bahagia bekerjasama dengannya dalam segala hal, seperti bermain, belajar, berorganisasi, berwisata, bercerita dan juga berbagi kesusahan.

Selain itu, terjalin seperangkat persahabatan yang dekat, hangat, intim dan bergaul secara terbuka, sehingga bisa saling berempati dan bersimpati atas berbagai hal yang terjadi. Sehingga individu yang diterima dengan baik secara sosial maka mereka dapat berinteraksi secara sosial dengan baik, benar, hangat, nyaman.

Parker & Asher (1993), aspek-aspek menarik dalam penerimaan sosial yang relevan bila disandingkan dengan contoh kasus atau fenomena dalam kehidupan sehari-hari, meliputi aspek yang menjelaskan sejauh

mana perbedaan terjadi yaitu *conflict and betrayal*, aspek yang menyebutkan mengenai seberapa besar perhatian, kedekatan, dan komunikasi yang sudah dijalin yaitu *validation and caring*.

Aspek tentang mengapa seseorang menghabiskan waktu bersama dengan orang tertentu dibahas dalam *companionship and recreation*, aspek menerangkan saling membantu satu sama lain dapat ditelusuri pada *help and guidance*, aspek mengenai seberapa dalam seseorang bercerita dan membagikan hal-hal privat ke orang terdekat yaitu *intimate exchange*, dan terakhir terdapat aspek tentang cara seseorang dan orang lain menyelesaikan persoalan yang sedang terjadi yaitu *conflict resolution*.

Bila dilihat dari berbagai sisi penting dan urgensi dari penerimaan sosial, tidak bisa diragukan lagi. Karena pada *basicly* manusia merupakan makhluk yang diciptakan atas dasar kebutuhan sosial yang tinggi. Kebutuhan untuk berkomunikasi dengan orang lain, saling membantu dalam mengatasi berbagai jenis kesulitan.

Karena memang seseorang tidak bisa menyelesaikan semua hal di kehidupan secara mutlak mandiri tanpa bantuan orang lain. Sebagai teman berpergian, berbagi cerita dan uraian hati yang membuat bimbang, atau bertukar pendapat dan diskusi untuk mempelajari suatu hal bersama-sama. Sehingga penerimaan sosial menjadi salah satu perkakas penting dan *urgent* untuk dicukupi setiap manusia.

Seperti yang sudah disebutkan dalam *Hierarki of Needs* dari Abraham Maslow dalam makalahnya yang berjudul *A Theory of Human Motivations* diterbitkan *Psychological Review* pada tahun 1943 tersebut dapat menjadi bahan kontemplasi sendiri mengenai urgensi dan pentingnya penerimaan sosial bagi seseorang.

Sehubungan dengan penerimaan sosial yang sudah dibahas tersebut, peneliti menemukan fenomena yang berkaitan dengan sikap dari elemen-elemen sosial yang sempat kontroversial dibahas, tepatnya di negara Indonesia mulai *booming, blow up*, naik daun dalam pembahasan masyarakat secara luas pada akhir tahun 2016.

Pembahasan mengenai Bumi Datar (*Flat Earth*) mulai unjuk gigi pada publik melalui video yang diunggah *Channel YouTube* dengan nama pengguna *Flat Earth 101 Indonesia*—bisa mengakses *Official Website* (<https://fe101.net/>) yang berisi forum diskusi, berita, video dan arsip-arsip mengenai *Flat Earth* dalam Bahasa Indonesia—dengan serial video: *Bangkitnya Kesadaran, Bisnis Triliun Dollar, Kebohongan Sains Modern, Gerhana dan Horizon, Antartika dan Bom Nuklir Kubah Bumi*.

Serial video yang lainnya seperti *NASA Hollywood, Secret Societies, Elite Global, Menggugat Sistem Yang Dzalim, People Power* dan *Elite Global*, serta berbagai judul lainnya yang membahas tentang *Realitas Flat Earth, Uang dan Bankster, Gerhana Fantasi, Skenario Perang Dunia Ketiga*, serta mengenai Ilmu Menggandakan Uang yang menggugat sistem *Fractional Reserve Banking* (FRB) yaitu sistem peminjaman kredit

hutang berbunga menggunakan uang digital nasabah yang disimpan dalam bank, menimbulkan inflasi (kelebihan jumlah mata uang yang beredar) serta memicu terjadinya pengurangan nilai mata uang pada sebuah negara (<http://youtube.com>, diakses Jumat, 11 Oktober 2019, Pukul 09.25 WIB).

Sebagian besar informasi yang ada dalam video tersebut memang jarang diketahui publik, sehingga membuat banyak masyarakat Indonesia *mind blowing* atau terkejut, tidak menyangka bahwa terdapat argumen-argumen seperti demikian. Ada yang setuju dengan video itu, ada juga yang menyangkal terlebih mengolok dengan *satire* di linimasa media sosial pada orang-orang yang percaya bahwa bumi itu datar—*flat-earther*.

Sehingga tidak jarang terjadi perdebatan-perdebatan kecil hingga besar, di laman *fanspage* atau grup sejenis *Indonesia Flat Earth Society* (IFES) yang terdapat di *Facebook*, *Instagram*, atau aplikasi pesan *WhatsApp* dan *Telegram* yang sudah diikuti ratusan bahkan ribuan anggota. Selain video-video yang diunggah di *Channel YouTube Flat Earth 101 Indonesia*, tidak lama kemudian muncul buku terjemahan dari Eric Dubay yang berjudul *Konspirasi Bumi Datar*.

Menjadi salah satu buku *best seller* toko buku *mainstream* seperti Gramedia, Toga Mas, dan sejenisnya, dengan harga Rp. 99.000,- memuat konten yang tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan dalam 23 serial video di *Channel YouTube Flat Earth 101 Indonesia* dengan BossDarling sebagai *creator* serial video tersebut.

Dalam materi-materi *Flat Earth*, sebagian besar orang yang percaya bumi datar atau anggota *Indonesian Flat Earth Society* (IFES) menyangsikan teori-teori yang disusun Sains Modern seperti Teori Gravitasi dari Newton yang mengatakan hasil kerja dari Massa Jenis, kemudian menggugat penemuan Thomas Alfa Edison yang mengadopsi—bahkan mencuri penemuan Nikola Tesla, ada yang mengatakan pendaratan Neil Armstrong di Bulan termasuk kebohongan yang dibuat oleh NASA.

Menyadari sistem *dzalim* perekonomian dunia yang dipegang bank-bank swasta seperti *Federal Reserve Bank*, pemilik hak mencetak uang Dollar, memberi pinjaman kepada negara-negara sambil mematok bunga yang begitu besar, sehingga banyak negara yang tidak bisa membayar hutang-hutang kepada *Federal Reserve Bank* (<https://fe101.org>, halaman *website* diakses pada Jumat, 11 Oktober 2019, Pukul 09.30 WIB).

Sebagian orang yang memercayai bumi datar ada yang fanatik (perilaku/sikap yang dihasilkan dari fanatisme) dalam mempertahankan teori bumi datar tersebut. Seperti berita yang dilansir Suara.com berjudul *Pemanas Air Rusak, Mad Mike Kembali Gagal Buktikan Teori Bumi Datar*, menyebutkan bahwa Mad Mike Hughes merupakan salah satu pembela fanatik teori bumi datar yang melakukan percobaan penerbangan ke luar angkasa menggunakan roket buatannya sendiri, akan tetapi percobaan tersebut masih belum berhasil karena ada sekian gangguan-gangguan teknis yang terjadi pada roket miliknya ketika akan diterbangkan

Adolf (Kompas, 2010) fanatisme adalah keyakinan yang kuat terhadap kebenaran, idealisme, kepercayaan ataupun sesuatu yang sedang dianut.

Chaplin (2009), menyebutkan pengertian fanatik, yaitu sikap yang penuh semangat berlebihan terhadap satu segi pandangan atau satu sebab. Menurut Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), kata fanatisme sendiri berakhiran “-isme” yang berarti *faham / paham*. Fanatik berbeda dengan fanatisme, fanatik merupakan sifat yang timbul saat seseorang menganut fanatisme (*faham/paham fanatik*), sehingga fanatisme itu adalah sebab dan fanatik merupakan akibat. Saling berkaitan / berhubungan satu sama lain.

Dari semua informasi di atas, fanatisme orang yang percaya bumi datar berakibat tidak sedikit penolakan sosial yang diperlihatkan masyarakat terhadap teori bumi datar yang begitu kontroversial dan *mind blowing*. Banyak yang menyindir, menghujat, dan menganggap bodoh anggota *Indonesian Flat Earth Society* (IFES), seperti yang diberitakan banyak media massa *online* yang mudah ditemui di *search engine* Google.

Pada laman portal berita *DetikInet*, berjudul *Teori Bumi Datar Bodoh, Penganutnya Kurang Pendidikan*, menjelaskan pendapat Brian Cox, seorang yang memiliki profesi sebagai Fisikawan asal Inggris, menyebut teori bumi datar adalah suatu hal yang sangat bodoh apabila dilihat dari berbagai sisi manapun yang dapat dibayangkan, sama seperti yang tertulis di portal *online* tersebut (<https://inet.detik.com/science/d-4119247/> teori-bumi-datar-bodoh- penganutnya-kurang- berpendidikan, laman diakses Sabtu, 05 Mei 2019, pukul 12.05 WIB).

Berita lain dari DetikInet, berjudul *Kaum Bumi Datar Sebal Diejek Terus, Tantang Adu Bukti*, berisi pendapat dari Neil DeGrasse Tyson, Astrofisikawan asal Amerika Serikat, memberi sindiran bahwa anggota *Indonesian Flat Earth Society* (IFES) adalah kumpulan orang yang tidak berpendidikan. Ditambah lagi dengan pendapat Thomas Djamaluddin, Ketua Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (Lapan) menyampaikan bahwa teori bumi datar ibarat dongeng khayalan sebelum tidur (<https://inet.detik.com/science/d-4485492/kaum-bumi-datar-sebal-diejek-terus-tantang-adu-bukti>, halaman tersebut diakses peneliti pada Sabtu, 05 Mei 2019, pukul 12.35 WIB).

Menurut pengalaman dari beberapa anggota *Indonesian Flat Earth Society* (IFES) Regional Jawa Timur, sebagian besar pernah merasakan penolakan sosial atas teori bumi datar yang dipercayainya. Seperti Muhammad Ardiansyah, 21 tahun, berdomisili di Pandaan, Mahasiswa Semester 6, Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), UIN Sunan Ampel Surabaya:

“Kadang ketika ada salah satu mata kuliah Hubungan Internasional yang berkaitan dengan teori bumi datar, teman-teman kelas saya langsung menyebut nama saya dan menertawakan bersama. Begitu juga ketika mengobrol di grup WhatsApp, kadang saya disindir, tiba-tiba ditandai bila ada perbincangan yang menyangkut bumi datar,” mahasiswa kelahiran asli Parusuan yang sudah memercayai bumi datar sejak tahun 2016/2017 tersebut, ketika diwawancara pada Minggu, 31 Maret 2019, sebagai tahap dalam melakukan penggalan data awal penelitian.

Muhammad Fharis, 16 tahun, pelajar SMA, yang memiliki kampung halaman di Pekanbaru, domisili Malang, pernah merasakan penolakan sosial serupa dari kelompok, lingkungan ataupun masyarakat:

“Ya seperti menghina dan bilang kalau saya ini orang yang bodoh atau melawan teori yang sudah ada,” cetus Fharis ketika diwawancara. Lalu Fharis memiliki cara merespon orang-orang yang membantah dan menolak teori bumi datar, “Ya dengan membuktikan jawaban yang saya ketahui, namun saya juga tidak begitu menanggapi, karena saya tidak begitu suka melawan orang yang hanya menjawab dengan teori yang ada tanpa membuktikan sesuatu,” merupakan lelaki kelahiran Pekanbaru, 05 Desember 2002, ketika diwawancara pada Minggu, 31 Maret 2019, melalui pesan elektronik *WhatsApp* untuk melengkapi bahan penggalian data awal penelitian ini.

Walau ada banyak akademisi dan masyarakat umum menolak teori bumi datar yang bertentangan dengan sains modern yang sudah mapan tersebut, atau karena fanatisme orang-orang yang percaya bumi datar, ternyata ada sebagian kecil masyarakat yang justru menerima dan *open minded* atas teori bumi datar yang sedang populer serta menjadi perdebatan panas di media sosial dan berbagai portal berita *online* tersebut.

Mengingat Sinurat (2003), penerimaan sosial merupakan faktor pembentuk kepribadian, konsep diri, harga diri dan kepercayaan diri seseorang. Sikap menerima dan *open minded* sebagian orang tersebut termasuk dalam teori penerimaan sosial yang dibahas dalam epistemologi, studi kasus dan fenomenologi dalam bidang ilmu pengetahuan psikologi sosial dan juga dalam psikologi perkembangan.

Penerimaan sosial merupakan alternatif mencapai kebahagiaan. Manusia memerlukan sentuhan perasaan, keberhasilan menyelesaikan tugas dan penerimaan dari lingkungan. Artinya penerimaan sosial termasuk salah satu aspek untuk mencapai kebahagiaan seseorang tersebut.

Seseorang akan bahagia bila memperoleh penerimaan sosial di lingkungan, begitu juga anggota kelompok, komunitas, organisasi akan merasa tenang, nyaman dan bahagia bila kelompoknya mendapat penerimaan sosial di kehidupan masyarakat atau pada lingkungan sekitar yang sangat memberi pengaruh. Di samping itu, terdapat uraian Hurlock (2011), penerimaan sosial merupakan teman, sahabat, ataupun kerabat aktivitas dalam kelompok di mana seseorang tersebut menjadi anggota.

Penerimaan sosial tidak hanya membahas internal anggota kelompok, komunitas, atau organisasi yang saling menerima satu sama lain, melainkan dapat dilihat dari *angle* atau pandangan berbeda, salah satu contohnya penerimaan sosial masyarakat terhadap anggota kelompok, komunitas ataupun dalam konteks sebuah organisasi tertentu yang digunakan wadah dalam melanjutkan proses belajar.

Penerimaan sosial merupakan hal yang penting dan dibutuhkan setiap orang dalam membantu pembentukan kepribadian agar dapat berkembang optimal. Manfaat yang dimiliki penerimaan sosial sehingga menjadi faktor yang penting dalam pembentukan kepribadian seseorang meliputi: *pembentukan konsep diri*, Sinurat (2003) berpendapat bahwa

orang-orang yang signifikan berpengaruh penting dalam pembentukan konsep diri atau dalam psikologi juga disebut dengan istilah *self-concept*.

Orang tua, saudara / keluarga, teman, atau orang lain dalam elemen masyarakat yang menerima, menghargai, mencintai, dan memberikan rasa aman kepada sesama akan berpengaruh positif dalam pembentukan konsep diri ataupun semacam pandangan positif terhadap diri sendiri. Penerimaan sosial juga memiliki manfaat lainnya, *peningkatan harga diri*, penerimaan sosial masyarakat dalam bergaul, berkomunikasi, beraktivitas sehari-hari merupakan potensi mendukung seseorang untuk semakin berhasil dalam pengembangan harga diri atau *self-esteem*. Desmita (2008) mengatakan menjadi orang yang mendapat penerimaan sosial masyarakat membuat diri sendiri merasa nyaman serta menyenangkan.

Sedangkan manfaat selanjutnya dari penerimaan sosial, *memperoleh dorongan sosial dan lebih mandiri*, Kelly & Hansen (dalam Desmita, 2008) menyebutkan bahwa salah satu manfaat penerimaan sosial dalam masyarakat adalah mendapat dukungan, dorongan, *support* emosional dan elemen sosial hingga menjadikan dirinya mandiri, dapat mengambil peran, tanggung jawab serta tugas lain yang membuat mandiri.

Peneliti menemui fenomena penerimaan sosial pada anggota *Indonesian Flat Earth Society* (IFES) yang menarik dan jarang ditemui pada skala internasional dan nasional, pernyataan dari Rachmat Fadhli Qodri, 23 tahun, Sarjana Psikologi dari Universitas Muhammadiyah Surabaya (UMS), menjadi salah satu hal yang menarik untuk diketahui:

”Saya bukan orang yang suka deklarasi kalau saya di pihak ini atau itu, jadi orang yang tahu kalau saya percaya FE itu ya sikapnya biasa saja, karena itu hanya beda pandangan. Untuk di lingkungan saya, Alhamdulillah menerima, bahkan mungkin kalau tahu saya percaya FE, malah penasaran. Saya nggak mau nyuapin, jadi saya suruh cari tahu sendiri,” pemuda kelahiran 17 Februari 1996 tersebut dengan antusias, ketika diwawancara pada Minggu, 31 Maret 2019.

Ahmad Wildan Jundullah, 24 tahun, domisili Sidoarjo, juga memiliki cerita menarik mengenai penerimaan sosial lingkungannya terhadap anggota *Indonesian Flat Earth Society* (IFES) Regional Jawa Timur, seperti yang sudah termuat dari hasil wawancara penggalian data awal mengenai penerimaan sosial di lingkungan sehari-harinya:

“Tidak semua yang tahu. Paling teman kelas, teman ngopi SMP dan juga beberapa dosen HI. Biasanya nanya-nanya gitu, ngajak diskusi,” cetus Mahasiswa Semester 8 (Angkatan 2015), Hubungan Internasional, FISIP, UIN Sunan Ampel Surabaya tersebut, yang telah percaya teori bumi datar sejak tahun 2015, ketika diwawancara oleh peneliti pada Minggu, 31 Maret 2019.

Dari latar belakang masalah fenomena internasional dan nasional tersebut, peneliti tertarik mengetahui lebih dalam bagaimana gambaran penerimaan sosial masyarakat terhadap anggota *Indonesian Flat Earth Society* (IFES) Regional Jawa Timur, penerimaan sosial masyarakat atas orang yang memiliki kepercayaan pada Flat Earth merupakan hal langka dan jarang ditemui, karena tidak sedikit masyarakat yang menyindir, mengejek, bahkan juga membantahnya.

Sehingga, sivitas akademika kampus, ilmuwan/cendikiawan, dosen, mahasiswa, guru/pengajar, siswa/pelajar, orang tua, saudara, teman, atau semua elemen masyarakat yang sebelumnya melakukan penolakan sosial dan menyudutkan orang-orang yang memiliki kepercayaan bumi datar atau yang tergabung dalam anggota *Indonesian Flat Earth Society* (IFES) Regional Jawa Timur dapat lebih dewasa dalam bersikap dan memperlakukan orang lain yang memiliki perbedaan pendapat, pemahaman, keyakinan, teori ataupun pemikiran.

E. Keaslian Penelitian

Pertama, penelitian dari Rosalina (2010), berjudul *Persepsi Terhadap Penerimaan Sosial pada Siswa Kelas XI IPS SMA Bruderan Purworejo Tahun Ajaran 2009/2010 dan Implikasinya Terhadap Usulan Topik-Topik Bimbingan*. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif metode survei. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas XI SMA Bruderan Purworejo yang berjumlah 79 siswa.

Alat pengumpulan data yang digunakan yaitu kuesioner penerimaan sosial dengan jumlah seluruh aitem yang digunakan sebanyak 55 butir aitem. Teknik analisis data yang ditempuh adalah membuat tabulasi skor dari masing-masing aitem, menghitung skor total masing-masing aitem, menghitung *mean* kelompok secara keseluruhan dan *mean* masing-masing aspek, selanjutnya mengkategorisasikan penerimaan sosial menjadi dua, yaitu tinggi ataupun rendah.

Hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut: Pertama, persepsi terhadap penerimaan sosial pada siswa kelas XI SMA Bruderan Purworejo Tahun Ajaran 2009/2010 terbagi dalam 2 kategori, yaitu 42 siswa (53,164%) memiliki persepsi terhadap penerimaan sosial tinggi, dan 27 siswa (34,177%) memiliki persepsi terhadap penerimaan sosial rendah. Kedua, berdasarkan hasil penelitian disusunlah suatu usulan topik-topik bimbingan yang sesuai untuk para siswa kelas XI SMA Bruderan Purworejo Tahun Ajaran 2009/2010. Penelitian tersebut diterbitkan oleh perguruan tinggi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Kedua, penelitian Sinthia (2011), berjudul *Hubungan Antara Penerimaan Sosial Kelompok Kelas Dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa Kelas I SLTP XXX Jakarta*, uji coba dilakukan terhadap siswa SLTP X dengan jumlah subjek sebanyak 80 orang. Berdasarkan analisis butir, untuk skala kepercayaan diri dari 65 item yang diujicobakan diperoleh 47 butir yang memenuhi kriteria butir yang baik. Selain itu, rentang koefisien korelasi antara nilai 0,2618 sampai dengan nilai 0,7107.

Untuk skala penerimaan sosial dari 80 butir yang diujicobakan diperoleh 59 butir yang memenuhi kriteria. Dengan rentang koefisien korelasi antara 0,2026 sampai 0,5764. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan adanya hubungan antara penerimaan sosial kelompok kelas dengan kepercayaan diri pada siswa kelas I SLTP XXX Jakarta. Hal ini memperlihatkan bahwa penerimaan sosial kelompok kelas berpengaruh

kepada kepercayaan diri. Penerimaan sosial kelompok kelas bagi seorang remaja adalah adanya rasa berharga serta dibutuhkan oleh kelompoknya.

Hal ini akan menimbulkan rasa percaya diri yang besar, terlihat dalam sikap yang tenang dan seimbang dalam situasi sosial. Hasil penelitian di atas disebabkan karena siswa SLTP XXX aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di sekolah dan sering memenangkan perlombaan yang diadakan. Selain itu, juga aktifnya bimbingan karir dalam membantu siswa yang mempunyai kesulitan dalam pelajaran ataupun masalah yang berhubungan dengan psikologi remaja.

Ketiga, penelitian Arsanti (2016), berjudul *Tingkat Penerimaan Sosial Terhadap Keberadaan Siswa Difabel di MAN Maguwoharjo*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan: (1) tingkat penerimaan sosial terhadap keberadaan siswa difabel, dan (2) variasi penerimaan sosial siswa terhadap siswa difabel di MAN Maguwoharjo. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan *mix method* jenis penelitian survey. Data tentang penerimaan sosial dikumpulkan dengan menggunakan angket terbuka.

Subjek penelitian yaitu siswa kelas X dan XI MAN Maguwoharjo yang berjumlah 70 siswa. Uji validitas instrumen menggunakan validitas isi dengan *expert judgement* dan uji validitas item menggunakan teknik indeks daya beda item dengan batas minimal sebesar 0,25. Reliabilitas instrumen diukur dengan *alpha cronbach* dengan konten koefisien reliabilitas yang bernilai sebesar 0,909.

Teknik analisis data kualitatif menggunakan pengategorian dengan empat kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, rendah, dan sangat rendah. Teknik analisis data kualitatif menggunakan langkah interactive model. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 7,1% siswa MAN Maguwoharjo terkategori tingkat penerimaan sosial sangat tinggi, 35,7% siswa MAN Maguwoharjo terkategori tingkat penerimaan sosial tinggi, 45,7% siswa MAN Maguwoharjo terkategori tingkat penerimaan sosial rendah, dan 7,1% siswa MAN Maguwoharjo dengan tingkat penerimaan sosial yang bernilai sangat rendah.

Dari data kualitatif disimpulkan bahwa pada umumnya siswa MAN Maguwoharjo tidak menerima apabila siswa difabel memiliki perilaku, sikap, atau kepribadian yang negatif, tetapi menerima ketunaan pada fisik siswa yang mengalami difabel.

Keempat, penelitian Suryanto (2012), dengan judul *Pengaruh Keterbukaan Diri terhadap Penerimaan Sosial pada Anggota Komunitas Backpacker Indonesia Regional Surabaya dengan Kepercayaan terhadap Dunia Maya sebagai Intervening Variabel*. Penelitian tersebut dilakukan pada sebuah Komunitas *Backpacker Indonesia Regional Kota Surabaya*.

Subjek dalam penelitian tersebut adalah anggota yang telah bergabung minimal selama satu tahun yang telah dipilih secara random. Alat pengumpul data berupa skala keterbukaan diri, penerimaan sosial, dan kepercayaan terhadap dunia maya yang disusun sendiri oleh penulis.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisa jalur dengan bantuan program statistika yang bernama SPSS v.16.00 untuk *Windows*.

Dari hasil analisis data penelitian diperoleh tiga hasil penelitian. Pertama, terdapat pengaruh antara keterbukaan diri dengan penerimaan sosial pada anggota Komunitas Backpacker Indonesia regional Surabaya. Kedua, tidak terdapat pengaruh antara kepercayaan pada dunia maya terhadap penerimaan sosial pada anggota Komunitas Backpacker Indonesia regional Surabaya. Ketiga, tidak terdapat pengaruh antara keterbukaan diri terhadap penerimaan sosial anggota Komunitas Backpacker Indonesia Regional Surabaya dengan kepercayaan dengan dunia maya sebagai *intervening variable*.

Kelima, penelitian Hidayat (2015), berjudul *Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Penerimaan Sosial Siswa Kelas VII SMP Piri Ngaglik*, bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan penerimaan sosial siswa kelas VII SMP PIRI Ngaglik. Penelitian merupakan jenis korelasional. Sampel penelitian siswa kelas VII SMP PIRI Ngaglik tahun ajaran 2014/2015 yang berjumlah 65 orang. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *random sampling*. Alat pengumpulan data yang digunakan yaitu skala kematangan emosi dan skala penerimaan sosial. Analisis penelitian dengan menggunakan korelasi *product moment*.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara kematangan emosi dengan penerimaan sosial siswa kelas VII SMP PIRI Ngaglik dengan koefisien korelasi sebesar 0,509 dengan

($p < 0,05$) Tanda positif menunjukkan bahwa semakin tinggi kematangan emosi siswa, maka semakin tinggi penerimaan sosialnya, dan semakin rendah kematangan emosi siswa maka semakin rendah penerimaan sosialnya. Berdasarkan perhitungan dapat ditunjukkan bahwa sumbangan efektif kematangan emosi terhadap penerimaan sosial adalah sebesar 25,9% sedangkan sumbangan sebesar 74,1 % dari faktor-faktor lainnya.

Keenam, penelitian Astri Dian Cahyani Caroline (2015), Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, dengan judul *Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Penerimaan Sosial terhadap Siswa Difabel pada Siswa di SMK Marsudirini Marganingsih Surakarta.*

Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk melihat hubungan kematangan emosi dengan penerimaan sosial kepada siswa difabel di SMK Marsudirini Marganingsih Surakarta. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian tersebut adalah bahwa ada hubungan positif antara kematangan emosi dengan penerimaan sosial kepada siswa difabel di SMK Marsudirini Marganingsih Surakarta.

Penelitian tersebut menggunakan teknik sampel simple random sampling di mana penelitian tersebut dilakukan di SMK Marsudirini Marganingsih Surakarta. Jumlah subjek penelitian sebanyak 42 orang. Variabel-variabel penelitian diukur dengan menggunakan kuisioner, yaitu skala kematangan emosi yang terdiri dari 48 item dan skala penerimaan sosial yang terdiri dari 32 item.

Hasil analisis korelasi yang menggunakan rumus product moment dari pearson, menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antarakematangan emosi dengan penerimaan sosial kepada siswa difabel di SMK Marsudirini Marganingsih Surakarta. Dengan r sebesar 0,383 ($p < 0,05$), hal ini berarti semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi pula penerimaan sosial kepada siswa difabel, dan sebaliknya. Variasi skor penerimaan sosial dapat dijelaskan variabel kematangan emosi sebesar 14,7% ($r^2 = 0,383$).

Ketujuh, penelitian dari Nunung Irawati (2015), Program Studi Bimbingan dan Koseling, Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, dengan judul penelitian *Hubungan Antara Empati dengan Penerimaan Sosial Siswa Reguler terhadap Siswa ABK di Kelas Inklusif (SMP Negeri 2 Sewon)*.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui hubungan antara empati dengan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK di kelas inklusif (SMP Negeri 2 Sewon). Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional. Subjek dalam penelitian tersebut adalah siswa reguler di kelas inklusif jenjang kelas VII dan VIII SMP N 2 Sewon berjumlah 81 siswa.

Penentuan sampel menggunakan teknik proportional random sampling. Data diperoleh dengan menggunakan skala empati dan skala penerimaan sosial. Uji validitas menggunakan expert judgement dan Product Moment dari Pearson's, sedangkan reliabilitas menggunakan

Alpha Cronbach dengan nilai koefisien 0,911 pada skala empati dan 0,910 pada skala penerimaan sosial. Analisis data menggunakan teknik korelasi product moment dari Pearson's. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara empati dengan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK di kelas inklusif (SMP N 2 Sewon) dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,689 dan $p=000$ ($p \leq 0,05$).

Besarnya koefisien bernilai positif, artinya semakin tinggi empati siswa reguler, semakin tinggi pula penerimaan sosialnya terhadap siswa ABK, dan sebaliknya. Sumbangan efektif empati terhadap penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK di kelas inklusif (SMP N 2 Sewon) sebesar 47,5%, sedangkan untuk sumbangan sebesar 52,5% berasal dari faktor-faktor yang lainnya.

Kedelapan, penelitian Afrilianingsih (2016), Universitas Negeri Yogyakarta, dengan judul penelitian *Hubungan Antara Keterampilan Komunikasi dengan Penerimaan Sosial dalam Ekstrakurikuler Pleton Inti di SMA Negeri 1 Kalasan*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keterampilan komunikasi dengan penerimaan sosial dalam ekstrakurikuler Pleton Inti di SMA Negeri 1 Kalasan. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional. Subjek dalam penelitian adalah anggota ekstrakurikuler Pleton Inti di SMA Negeri 1 Kalasan yang terdiri dari 26 anggota siswa kelas XI dan 70 anggota siswa kelas X. Teknik sampling yang digunakan adalah *stratified proportional random sampling*.

Teknik pengumpulan data menggunakan skala keterampilan komunikasi dan skala penerimaan sosial. Untuk mengetahui hubungan antara keterampilan komunikasi dengan penerimaan sosial digunakan teknik korelasi product moment. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan ada hubungan yang positif dan signifikan antara keterampilan komunikasi dengan penerimaan sosial dalam ekstrakurikuler Pleton Inti di SMA Negeri 1 Kalasan yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,601 dan signifikansi sebesar 0,000 pada taraf signifikansi 1%. Sumbangan efektif variabel keterampilan komunikasi terhadap variabel penerimaan sosial adalah 36,2 %.

Kesembilan, penelitian dari Ellen Prima (2016), IAIN Purwokerto, dengan judul penelitian *Peran Penerimaan Sosial terhadap Psikopatologi Perkembangan Sindrom Tourette pada Anak*. Salah satu jenis psikopatologi perkembangan yang sering terjadi pada masa kanak-kanak yaitu sindrom tourette yang diawali dengan gejala ringan seperti gerakan tik ringan pada wajah, kepala atau tangan. Tik sering muncul jika anak merasa tertekan (stres) dan adanya ketidakstabilan emosi. Hal itu semakin meningkat seiring dengan bertambahnya usia seseorang yang mencakup beberapa bagian tubuh lain seperti kaki dan anggota tubuh yang lain.

Sindrom tourette dapat terjadi pada setiap orang dari semua kelompok etnis. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui dan menjelaskan peran penerimaan sosial terhadap psikopatologi

perkembangan sindrom Tourette pada anak. Oleh karena itu, penelitian tersebut menggunakan sebuah metode kualitatif dengan jenis deskriptif.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerimaan secara sosial (lingkungan) sangat membantu seseorang dalam beradaptasi dengan baik dan dapat menggunakan potensinya secara maksimal terutama bagi orang yang mengalami semacam penyimpangan pada perkembangan salah satunya adalah sindrom tourette tersebut.

Kesepuluh, penelitian dari Aziz Setyobudi (2018), Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang, dengan judul penelitian *Hubungan Persepsi dan Penerimaan Sosial Siswa Reguler terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus*. Pemerintah membuat sistem pendidikan inklusi, dimana pembelajaran didalamnya menggabungkan antara siswa reguler dan ABK. Dalam pendidikan inklusi, untuk menjadikan lingkungan dan proses pembelajaran yang baik dan kondusif dibutuhkan penerimaan sosial dari siswa reguler kepada siswa ABK.

Namun kekurangan yang dimiliki ABK ini masih sering menjadi bahan ejek oleh siswa reguler, yang menandakan kurangnya penerimaan sosial mereka. Hal tersebut bisa terjadi karena persepsi yang negatif kepada siswa ABK. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk melihat adakah hubungan antara persepsi terhadap siswa berkebutuhan khusus dan penerimaan sosial siswa reguler. Penelitian tersebut merupakan penelitian Korelasional. Subjek dalam penelitian berjudul *Hubungan Persepsi dan*

Penerimaan Sosial Siswa Reguler terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus ini sebanyak 267 siswa reguler yang terdapat di sekolah inklusi tersebut.

Tahap pengambilan sampel menggunakan metode Total sampling. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara persepsi dan penerimaan sosial, dengan nilai sig. 0.000. dan nilai person correlation 0.667 menunjukkan hubungan yang positif yang berarti semakin tinggi nilai persepsi semakin tinggi pula nilai penerimaan sosial.

Kesebelas, penelitian dari Khoirun Nissa (2018), Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang, dengan judul penelitian *Hubungan Antara Egosentrisme dengan Penerimaan Sosial Siswa Reguler terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi*. Pendidikan inklusi mendorong siswa reguler untuk belajar menerima, memahami, dan peduli terhadap siswa berkebutuhan khusus yang memiliki kekurangan.

Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui adakah hubungan antara egosentrisme dengan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK. Penelitian tersebut menggunakan penelitian kuantitatif non-eksperimen dengan menggunakan skala egosentrisme dan skala penerimaan sosial. Jumlah subjek pada penelitian tersebut adalah 114 siswa dengan menggunakan metode purposive sampling. Metode analisa data yang digunakan adalah uji korelasi product moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara egosentrisme dengan penerimaan sosial atau hipotesis awal ditolak. Nilai signifikansi

sebesar 0,397 ($p > 0,05$) dan nilai korelasi adalah $r = -0,080$. Tingkat egosentrisme dan penerimaan siswa reguler berada pada kategori rendah.

Keduabelas, penelitian dari Faridotul Komariya (2017), Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang, dengan judul penelitian *Storytelling untuk Meningkatkan Penerimaan Sosial Siswa Reguler terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi*. Penerimaan sosial siswa reguler merupakan salah satu faktor penting dalam menerap pendidikan sekolah dasar inklusi.

Berdasarkan hal tersebut, penerimaan sosial menjadi tema yang cukup menarik bagi peneliti. Peneliti memilih storytelling untuk meningkatkan penerimaan sosial, sehingga tujuan dari penelitian tersebut ialah meningkatkan penerimaan sosial siswa reguler kepada siswa berkebutuhan khusus (ABK) melalui *storytelling*.

Penelitian tersebut ialah penelitian quasi experiment dengan pretest posttest group design. Hasil analisis paired sample t-test menunjukkan $p < 0,05$ ($p = 0,000$) dapat dikatakan terjadi perbedaan, yaitu meningkatnya penerimaan sosial sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Berdasarkan analisis independent sample t-test diperoleh $p < 0,005$ ($p = 0,000$) dapat dikatakan bahwa storytelling berpengaruh signifikan terhadap penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Ketigabelas, penelitian Ellen Prima (2015), Dosen IAIN Purwokerto, dengan judul yang hampir sama dengan sebelumnya, namun ada perubahan dari segi subjek, *Peran Penerimaan Sosial terhadap*

Psikopatologi Perkembangan Sindrom Tourette pada Perempuan. Salah satu jenis psikopatologi perkembangan yang sering terjadi pada masa kanak-kanak yaitu sindrom tourette yang diawali dengan gejala ringan seperti gerakan tik ringan pada wajah, kepala atau tangan.

Tik akan sering muncul jika anak merasa tertekan (stres) dan adanya ketidakstabilan emosi. Hal itu semakin meningkat seiring dengan bertambahnya usia seseorang yang mencakup beberapa bagian tubuh lain seperti kaki dan anggota tubuh yang lain. Sindrom tourette dapat terjadi pada setiap orang dari semua kelompok etnis.

Sindrom tourette dikarenakan adanya pengaruh genetik dan lingkungan, infeksi (kerusakan) pada otak, efek dari neuroimmunologikal, gangguan yang dialami pada masa sebelum kelahiran dan saat kelahiran, stres secara psikososial, dan pengaruh hormon androgen.

Oleh karena itu, penerimaan secara sosial (lingkungan) sangat membantu seseorang dalam beradaptasi dengan baik dan dapat menggunakan potensinya secara maksimal terutama bagi orang yang mengalami gangguan salah satunya adalah sindrom tourette. Dukungan dari keluarga pun sangat penting agar orang tetap merasa percaya diri dan bersikap positif ketika berada di luar rumah.

Keempatbelas, penelitian dari Fristy Yuswanita (2012), Universitas Muhammadiyah Malang, dengan judul penelitian *Hubungan antara Efektivitas Komunikasi Interpersonal dengan Penerimaan Sosial pada Remaja*. Masa remaja adalah masa dimana kebutuhan akan penerimaan

sosial mengalami peningkatan. Para ahli sepakat tentang adanya kebutuhan yang khas bagi remaja. Kebutuhan itu berkaitan dengan psikologis dan sosiologis yang mendorong remaja untuk bertingkah laku yang khas, seperti kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan keikutsertaan dan diterima dalam kelompok, kebutuhan untuk berdiri sendiri, kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan akan pengakuan dari orang lain, kebutuhan untuk dihargai dan kebutuhan memperoleh falsafah hidup (Mappiare, 1982). Untuk itu efektivitas komunikasi interpersonal yang baik sangat diperlukan agar remaja dapat diterima oleh lingkungannya

Karena dengan komunikasi yang efektif remaja dapat bergaul dan berinteraksi dengan teman sebaya atau orang lain dengan baik, selain itu agar pesan yang ingin disampaikan oleh remaja tidak disalah artikan oleh pasangan komunikasinya sehingga tidak akan terjadi kesalahpahaman diantara kedua belah pihak yang dapat memicu perselisihan dan juga penolakan sosial.

Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui hubungan antara efektivitas komunikasi interpersonal dengan penerimaan sosial pada remaja. Penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif korelasional non eksperimen. Populasi dari penelitian tersebut yang akan menjadi sampel adalah siswa siswi SMA Selamat Pagi Indonesia dengan jumlah 81 orang., dengan menggunakan teknik total sampling. Metode pengumpulan data menggunakan skala pengukuran psikologi, yaitu skala efektivitas komunikasi interpersonal dan skala penerimaan sosial.

Sedangkan teknik analisa data yang digunakan adalah teknik korelasi product moment dari Karl Pearson. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara Efektivitas Komunikasi Interpersonal dengan Penyesuaian Sosial pada remaja. Dapat disimpulkan bahwa jika Efektivitas Komunikasi Interpersonal yang dimiliki oleh remaja tinggi maka Penyesuaian Sosial yang dimiliki remaja juga tinggi dan sebaliknya jika Efektivitas Komunikasi Interpersonal yang dimiliki oleh remaja rendah maka Penyesuaian Sosial yang dimiliki remaja juga rendah. Sedangkan koefisien determinan efektivitas komunikasi interpersonal sebesar 8,5% yang artinya hanya memiliki pengaruh yang kecil, sedang sisanya 91,5% merupakan sumbangan variabel lain yang mempengaruhinya seperti penampilan (performance) yang baik, intelegensi, Sikap dan sifat yang baik, pribadi yang jujur, bertanggung jawab, suka bekerja sama, dan lain sebagainya.

Kelimpelas, penelitian dari Amarta Vivianti, Shofiatul Maulidiyah, Dyan Evita Santi (2019), Universitas KH. Abdul Wahab Hasbullah Jombang (Unwaha), dengan judul penelitian *Hubungan Penerimaan Sosial dengan Asertivitas pada Mahasiswa yang Merantau*. Mahasiswa Perantau dituntut agar bisa beradaptasi dalam lingkungan baru. Untuk dapat berinteraksi dengan baik individu perlu bersikap asertif. Mahasiswa perantau yang memiliki kemampuan asertif akan menimbulkan rasa senang dalam diri dan orang lain menilai baik.

Tujuan penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penerimaan sosial dengan asertivitas pada mahasiswa yang merantau. Penelitian tersebut dilakukan pada 156 mahasiswa perantau di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya dari Maluku dan NTT. Alat pengumpul data berupa dalam skala asertivitas dan juga penerimaan sosial.

Dari hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara penerimaan sosial dengan asertivitas pada mahasiswa perantau. Nilai korelasi bernilai positive, berarti kedua variabel memiliki arah hubungan positive, yaitu semakin tinggi penerimaan sosial yang didapat, maka semakin tinggi pula asertivitas pada mahasiswa perantau dan sebaliknya.

Keenambelas, penelitian dari Fatimah Afsari (2012), Program Studi Psikologi, Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Ampel Surabaya, dengan judul penelitian *Penerimaan Sosial Siswa (Teman Sebaya) Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SMP Negeri 2019 Surabaya*.

Dalam penelitian tersebut, rumusan masalah yang diajukan untuk dicari jawabannya oleh peneliti adalah: “Bagaimana gambaran Penerimaan Sosial Teman sebaya Terhadap Anak Berkebutuhan khusus (ABK) disekolah Inklusi SMPN 29 Surabaya di lingkungan sekolah”. Berdasarkan rumusan masalah tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Bagaimana gambaran Penerimaan Sosial Teman sebaya Terhadap Anak Berkebutuhan khusus (ABK) disekolah Inklusi SMPN 29 Surabaya di lingkungan sekolah”.

Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif. Hanya terdiri dari satu Variabel yaitu penerimaan sosial. Subyek penelitian berjumlah 182 responden yang dipilih dengan menggunakan teknik Simple Random sampling. Dalam pengumpulan data, menggunakan metode angket berupa skala likert. Analisa data menggunakan teknik Deskriptive Kuantitatif dengan Frekuensi, bantuan SPSS versi 11.5 for Windows. Berdasarkan analisa data diperoleh hasil sebagai berikut:

Penerimaan sosial siswa (teman sebaya) pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas VIII SMP Negeri 29 Surabaya , dari 182 responden tertinggi pada kategori Cukup menerimayang ditunjukkan dengan nilai sebesar 56, 6% dengan frekuensi 103 Siswa, kategori tidak menerima sebesar 0 %, kategori kurang menerima sebesar 1.1 % dengan frekuensi 2 siswa dan kategori menerima 42,3% dengan frekuensi 77 siswa. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan bagi subjek yang diteliti, lembaga, guru BK dan peneliti selanjutnya.

Ketujuhbelas, penelitian dari Faizzah Amatullah (2016), Program Studi Pendidikan Guru Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, dengan judul penelitian sebagai berikut *Dinamika Perkembangan Sosial Emosional pada Anak dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder Ditinjau dari Penerimaan Sosial di Sekolah Alam Baturraden.*

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari penerimaan sosial pada dinamika perkembangan sosial emosional pada anak dengan *Attention Deficit Hyperaktivty Disorder* di Sekolah Alam Baturraden. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian tersebut adalah penerimaan sosial pada anak *Attention Deficit Hyperaktivty Disorder* dari lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dinamika perkembangan sosial emosional pada anak dengan *Attention Deficit Hyperaktivty Disorder* pada sebuah Sekolah Alam Baturraden. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dimana terdapat seorang subjek yang diteliti. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, angket serta dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan sosial dari sekolah masuk dalam kategori “Sangat Baik” serta penerimaan dari keluarga masuk dalam kategori “Baik”.

Berdasarkan penerimaan sosial tersebut menunjukkan adanya dinamika pada perkembangan sosial emosional subjek yang sedang dalam *Attention Deficit Hyperaktivty Disorder* (ADHD).

Perkembangan sosial dan emosional subjek *Attention Deficit Hyperaktivty Disorder* ada yang mengalami kenaikan, ada yang stabil dari awal sampai sekarang, serta ada juga yang mengalami penurunan. Berdasarkan deskripsi tersebut membuktikan bahwa penerimaan sosial dari lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga

adalah salah satu faktor atau penyebab begitu penting yang dapat mempengaruhi dinamika daripada perkembangan sosial emosional pada anak-anak dengan *Attention Deficit Hyperaktivty Disorder* (ADHD).

Kedelapanbelas, penelitian dari Rahmatika Hamdani (2019), dari Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Unmul, dengan penelitian judul *Pengaruh Tipe Pola Asuh dan Penerimaan Sosial terhadap Perilaku Merokok pada Remaja di Samarinda*.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh gaya pengasuhan dan penerimaan sosial terhadap perilaku merokok pada remaja di Samarinda. Metode penelitian adalah metode kuantitatif. Sampel dalam penelitian tersebut adalah 100 orang. Metode pengumpulan data menggunakan uji regresi dengan bantuan program Statistical Package for Social Sciences (SPSS) dengan versi 24.0 for Windows 7.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan, dengan nilai hasil regresi berganda full model dengan F hitung $> F$ tabel ($152.292 > 3.94$), adjusted R square = 0,759 dan $p = 0,000 < 0,050$ dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini diterima. Berdasarkan hasil uji regresi, diketahui bahwa gaya pengasuhan mempengaruhi perilaku merokok, sebagaimana dibuktikan oleh koefisien beta = 0,345; t hitung = 5,586 $> t$ tabel = 1,984 dan nilai $p = 0,000 < 0,05$. Sekitar 87% merujuk pada gaya pengasuhan primitif. maka penerimaan sosial berpengaruh dengan koefisien beta perilaku merokok = 0,622; t hitung = 10.071 < 1.984 dan nilai $p = 0.000 > 0,05$.

Kesembilanbelas, penelitian dari Dewi Puspita Sari, Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta. Dengan judul penelitian *Penerimaan Sosial Teman Sebaya terhadap Anak Autism Spectrum Disorder di Kelas III Sekolah Inklusif Green School Yogyakarta.*

Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan penerimaan sosial teman sebaya terhadap anak sindrom asperger di kelas III sekolah *Green School Yogyakarta*. Penerimaan sosial teman sebaya dilihat dari ekspresi dan kesediaan orang lain untuk melakukan sesuatu dan perilaku yang diterima anak dari orang lain.

Selain itu juga dorongan guru kelas dalam membantu penerimaan sosial teman sebaya terhadap anak sindrom asperger. Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian tersebut adalah lima (5) teman sebaya di kelas 3 dan guru kelas sebagai informan tambahan. Pengumpulan data menggunakan observasi dan juga teknik wawancara.

Analisis data menggunakan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan penerimaan sosial teman sebaya terhadap anak sindrom asperger di kelas 3 berbeda-beda. Perbedaan ditunjukkan dengan perhatian dan kepedulian yang diberikan oleh salah satu temannya dengan berinisiatif mengajak bermain dan juga bisa menjadi penengah saat temannya bertengkar.

Namun, teman-temannya akan membantu saat anak sindrom asperger membutuhkan bantuan dan tidak menganggapnya berbeda dengan teman yang lainnya. Pengertian dan dorongan yang diberikan guru membantu teman-temannya lebih mengerti keadaan anak sindrom asperger yang masih membutuhkan bantuan dan mengerti keadaan anak sindrom asperger yang terkadang tantrum (menangis dengan kencang).

Kedua puluh, penelitian dari Aditya Candra Lesmana (2013), Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga Surabaya, dengan judul penelitian *Hubungan Derajat Pengetahuan Masyarakat tentang Penyakit Kusta terhadap Penerimaan Sosial pada Mantan Penderita Penyakit Kusta*. Mantan penderita penyakit kusta masih mendapatkan stigma dan diskriminasi di masyarakat meskipun telah dinyatakan sembuh dari penyakitnya. Adanya stigma dan diskriminasi terhadap mantan penderita kusta tersebut secara tidak langsung mengganggu kehidupan mantan penderita kusta baik dalam kehidupan sosial ataupun perihal ekonomi.

Stigma dan diskriminasi terhadap mantan penderita penyakit kusta diduga disebabkan karena masyarakat memiliki derajat pengetahuan masyarakat tentang penyakit kusta yang rendah. Studi tersebut bermaksud untuk menjawab bagaimana hubungan derajat pengetahuan masyarakat tentang penyakit kusta terhadap penerimaan sosial pada mantan penyakit kusta. Teori yang digunakan antara lain teori patologi sosial Kartini Kartono, model perubahan perilaku Lawrence Green, model perubahan

sikap Kelman, penyesuaian perilaku Robert K. Merton, serta reaksi terhadap perubahan Widjaja. Studi tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan tipe penelitian eksplanatif yang menggunakan rumus korelasional Product Moment Pearson. Sedangkan teknik sampling yang digunakan adalah teknik Cochran dengan metode pengambilan sampel Cluster Random Sampling.

Studi tersebut dilakukan di Desa Sidomukti, Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan dengan sampel diambil sebanyak 100 responden. Hasil yang didapatkan dalam studi tersebut diketahui jika derajat pengetahuan / informasi masyarakat tentang penyakit kusta adalah rendah.

Selain itu juga diketahui bahwa penerimaan sosial pada mantan penderita kusta adalah rendah. Kedua variabel tersebut kemudian diuji dan didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara derajat pengetahuan tentang penyakit kusta terhadap penerimaan sosial pada seseorang mantan / pernah menderita penyakit kusta.

Kedua puluh satu, penelitian dari Ekky Ramadhanna Cahya Anjassari (2014), dari Jurusan Bimbingan dan Konseling serta Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang (UM). Dengan judul penelitian *Penerimaan Sosial Siswa Reguler terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Kelas Inklusi SMK Negeri 2 Malang*. Keberadaan siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusi yang belajar bersama siswa reguler belum sesuai dengan harapan penyelenggara pendidikan inklusif

yaitu dapat menjadi sumber bagi siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus untuk belajar mengenal, memahami, bersosialisasi.

Kenyataan di sekolah menunjukkan siswa reguler kurang dapat memberikan sikap positif terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) seperti kurang peka terhadap siswa inklusi dan cenderung bersikap tak acuh hingga mengarah pada perilaku bullying.

Untuk mewujudkan hubungan sosial yang harmonis maka perlu diketahui seberapa besar penerimaan sosial yang baik terhadap siswa berkebutuhan khusus. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui tingkat penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusi SMK Negeri 2 Malang.

Penelitian tersebut menggunakan rancangan penelitian deskriptif. Subjek penelitian tersebut adalah siswa kelas X,XI,XII di kelas inklusi SMKN 2 Malang berjumlah 125 siswa. Instrumen yang digunakan adalah angket penerimaan sosial. Hasil koefisien validitas item antara 0,321 – 0,767 dan hasil reliabilitas menggunakan teknik analisis koefisien Alpha Cronbach sebesar 0,944. Data penelitian dianalisis statistik deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak siswa reguler (65,6%) memiliki penerimaan sosial yang tinggi terhadap ABK, cukup banyak siswa reguler (25,6%) memiliki penerimaan sosial yang sangat tinggi terhadap ABK, sedikit siswa reguler (6,4%) memiliki penerimaan sosial yang sedang terhadap siswa dalam kategori ABK.

Sedikit siswa reguler (2,4%) yang lainnya memiliki penerimaan sosial yang rendah terhadap ABK. Wujud penerimaan sosial yang dilakukan oleh sebagian besar siswa yaitu 90% siswa memiliki penerimaan sosial yang tinggi dan 10% lain berada pada kategori rendah.

Berdasarkan penelitian tersebut, saran yang dapat diberikan: Siswa reguler yang memiliki penerimaan yang sangat tinggi dan tinggi agar mempertahankan dan hendaknya mempengaruhi teman-temannya yang memiliki penerimaan rendah untuk lebih peka, menghargai, dan menerima terhadap kekurangan yang dimiliki ABK.

Konselor dan Guru Pendamping Khusus (GPK) hendaknya dapat bekerjasama untuk membantu siswa-siswa yang memiliki penerimaan sosial rendah agar mereka lebih peka dan memahami ABK melalui kegiatan yang diadakan seperti diskusi kelompok, karyawisata, penayangan cynema teraphy, permainan kelompok.

Peneliti selanjutnya, disarankan agar melakukan penelitian yang lebih komprehensif tentang berbagai aspek penerimaan sosial dan menggunakan populasi yang lebih besar sehingga dapat menghasilkan hasil penelitian yang lebih luas daripada sebelumnya.

Kedua puluh dua, penelitian dari Diana Puji Lestari (2018), dari Jurusan Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Malang (UM). Dengan judul penelitian *Hubungan Penilaian Sosial dengan Penerimaan Sosial Tokoh Agama terhadap Gay di Kota Malang*.

Penelitian tersebut bertujuan untuk melihat adanya hubungan penilaian sosial dengan penerimaan sosial tokoh agama terhadap gay di kota Malang. Penelitian tersebut menggunakan rancangan penelitian kuantitatif dan deskriptif dengan model korelasional. Populasi dalam penelitian tersebut adalah seluruh tokoh agama yang tinggal di kota Malang dengan sampel sebanyak 32 orang tokoh agama dari 6 agama.

Teknik pengambilan sampel menggunakan jenis non-probability sampling. Terdapat dua instrumen yang digunakan, yakni skala penilaian sosial dan penerimaan sosial. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis korelasional.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terdapat 19 subjek yang memiliki penilaian sosial yang negatif terhadap gay dan 13 subjek memiliki penilaian sosial positif. Selain itu terdapat 12 subjek yang memiliki tingkat penerimaan sosial yang tinggi dan 20 subjek memiliki penerimaan sosial yang begitu rendah.

Hasil analisis korelasional menunjukkan bahwa terdapat nilai korelasi sebesar 0,408 yang berarti ada korelasi yang cukup kuat di antara variabel penilaian sosial dan variabel penerimaan sosial. Maka, disimpulkan ada hubungan yang positif antara penilaian sosial dengan penerimaan sosial tokoh agama terhadap gay di kota Malang. Saran dari penelitian ini diharapkan tokoh agama dapat membuka diri terhadap fenomena gay yang sedang banyak diperbincangkan oleh masyarakat luas.

Kedua puluh tiga, penelitian dari Hafizianor Hafizianor & Suriyadi Mokhammad (2017), Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, dengan judul penelitian *Indeks Penerimaan Sosial Masyarakat terhadap Penataan Batas Kawasan Hutan di KPH Model Banjar*.

Penataan batas kawasan hutan merupakan bagian dari proses pengukuhan kawasan hutan, di mana dalam kegiatan tersebut langsung bersinggungan dengan masyarakat. Karena itu penting adanya kajian yang menggali indeks penerimaan sosial (pengetahuan, persepsi dan sikap) masyarakat terhadap penataan batas kawasan hutan dan mencari faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerimaan sosial masyarakat, serta merumuskan pendekatan penataan batas kawasan hutan yang bisa diterima oleh masyarakat.

Objek penelitian tersebut ialah masyarakat yang berada didalam atau disekitar kawasan hutan areal KPHP Model Banjar, yaitu masyarakat Desa Pakutik, Desa Rantau Bakula dan Desa Sumber Harapan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, kuisisioner, wawancara dan observasi. Analisis data yang digunakan dalam peneliti tersebut yaitu: analisis kuantitatif dengan pendekatan indeks penerimaan sosial, uji regresi dan korelasi. Indeks Penerimaan Sosial (IPS) terhadap hasil penataan batas kawasan hutan pada areal KPHP Model Banjar, yaitu sebesar 50,20 yang berarti penerimaan sosial masyarakat masuk klasifikasi sedang dan harus ditingkatkan agar hasil tata batas kawasan hutan diterima dengan baik oleh masyarakat. Analisis regresi menunjukkan tahapan

penataan batas kawasan hutan secara bersama-sama berpengaruh kuat terhadap IPS dengan nilai Multiple R berada pada nilai sebesar 0,8885.

Penerimaan sosial masyarakat terhadap penataan batas kawasan hutan bisa ditingkatkan dengan cara mengawali kegiatan penataan batas kawasan hutan dengan sosialisasi kepada masyarakat dan perlu adanya penyempurnaan atau modifikasi agar partisipasi masyarakat dalam kegiatan penataan batas kawasan hutan meningkat dan hasil positif dari penataan batas kawasan hutan dirasakan oleh masyarakat, dengan begitu diharapkan sikap masyarakat menjadi positif dan hasil penataan batas kawasan hutan mendapat legitimasi dari masyarakat.

Kedua puluh empat, penelitian dari H. Dwi (2002), dari Fakultas Psikologi, Universitas Komputer Indonesia, dengan judul penelitian *Faktor-Faktor yang Menghambat Penerimaan Sosial Remaja di Sekolah*.

Di dalam kehidupan remaja sudah sewajarnya terdapat penerimaan maupun penolakan sosial, individu yang tidak diterima akan merasa tidak bahagia atau tidak yakin akan dirinya dan seringkali mengembangkan sikap pesimis terhadap kehidupan, menjadi orang yang tidak diterima akan membuat kehilangan kontak sosial, sehingga dia tidak bisa menikmati kesenangan bersama teman sebayanya, juga tidak bisa mengembangkan keterampilan sosial yang memadai untuk mengembangkan keterampilan sosial yang memadai untuk mengembangkan pemahaman terhadap perasaan dan sikap pada temannya.

Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui adanya faktor-faktor yang menghambat penerimaan sosial remaja di sekolah. Penelitian tersebut dilakukan di SMA Negeri I Porong dengan subyek penelitian sepuluh (10) yakni; subyek remaja yang kesehariannya mengalami hambatan dalam penerimaan sosial oleh teman-temannya. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian diskriptif dengan memakai pendekatan penelitian kualitatif, sementara metode pengumpulan data dengan menggunakan kuisioner sosiometri dan wawancara. Dari hasil yang diperoleh di lapangan dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor-faktor yang menghambat adanya penerimaan sosial remaja pada sekolah.

Adanya kesan pertama yang kurang baik, kurang matang dalam mengendalikan emosi, tidak adanya sportivitas, sifat-sifat pribadi yang kurang baik merupakan faktor yang paling dominan, sehingga remaja kurang dapat diterima oleh teman-temannya.

Kedua puluh lima, penelitian dari Dwi Azhari Yassintha (2018), dari Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Dengan judul penelitian *Penerimaan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi*.

Penelitian yang dilakukan adalah mengenai penerimaan sosial anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Penelitian yang dilaksanakan tersebut menggambarkan bagaimana bentuk penerimaan sosial anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi berdasarkan tiga aspek dari dimensi indeks inklusi. Penelitian tersebut dilaksanakan karena dari dua

penemuan sebelumnya terdapat penerimaan dan penolakan dari lingkungan sosial anak berkebutuhan khusus di sekolah, sehingga peneliti ingin mengeksplorasi penerimaan sosial anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi yang ada di Bandung, yakni SMPN 47 Kota Bandung.

Metode penelitian tersebut adalah penelitian kualitatif. Temuan dalam aspek budaya yang inklusif yakni sekolah mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus dalam diskusi kelompok; memfasilitasi potensi melalui kegiatan ekstrakurikuler; dan adanya penyuluhan mengenai anak berkebutuhan. Hanya saja monitoring terhadap pelaksanaan hasil penyuluhan tidak terlaksana.

Dalam aspek kebijakan-kebijakan yang inklusif, sekolah memiliki program inklusi. Hanya saja soal latihan anak berkebutuhan khusus disamakan dengan peserta didik lainnya; kelengkapan-kelengkapan belajar yang belum memadai bagi anak berkebutuhan khusus; dan fasilitas yang belum dapat disebut aksesibel.

Penerimaan sosial anak berkebutuhan khusus dalam aspek pengembangan pelaksanaan inklusif didapatkan bahwa sekolah telah menghimbau tenaga pendidik untuk membuat strategi khusus menghadapi anak berkebutuhan khusus, terutama dalam pembelajaran, dan sosialisasi kurikulum anak berkebutuhan khusus sudah pernah diselenggarakan. Tapi tenaga pendidik menyampaikan bahwa dengan pekerjaan (terutama administrasi guru) yang banyak dan peserta didik yang lain pun harus

diperhatikan, kadangkala menjadikan tenaga pendidik belum merealisasikan dan menyerahkan sepenuhnya kepada koordinator inklusi.

Dari lampiran keaslian berjumlah 25 (dua puluh lima) penelitian, yang membedakan dengan penelitian Rangga Prasetya Aji Widodo, Jurusan Psikologi, Peminatan Psikologi Sosial, Fakultas Psikologi dan Kesehatan (PFK), UIN Sunan Ampel Surabaya adalah penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan menggali lebih dalam tentang *Penerimaan Sosial Fenomena Teori Bumi Datar Bagi Anggota Indonesian Flat Earth Society (IFES) Regional Jawa Timur*, wilayah yang digunakan meliputi Surabaya, Sidoarjo, dan juga Pasuruan.

Bila pada penelitian terdahulu lebih banyak yang menggunakan metode kuantitatif, namun pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi untuk mendapatkan gambaran secara lengkap bagaimana penerimaan sosial dari fenomena teori bumi datar yang banyak diyakini sebagian masyarakat tersebut berdasarkan aspek-aspek yang sudah dijelaskan dalam teori yang disusun oleh tokoh-tokoh psikologi sosial, psikologi perkembangan dan/atau psikologi industri dan organisasi (PIO).

Bila pada penelitian terdahulu tidak terlalu dijelaskan mengenai triangulasi, namun pada penelitian ini keabsahan atau validitas data menggunakan triangulasi waktu, triangulasi sumber dan triangulasi metode; untuk *corss-check* berbagai informasi yang diperoleh dari narasumber. Bila penggalan data pada penelitian terdahulu menggunakan

kuisisioner, angket dan survey, pada penelitian ini penggalian data memanfaatkan teknik wawancara dengan bantuan dokumentasi gambar serta catatan untuk mengumpulkan poin-poin penting dari hasil wawancara bersama informan primer dan significant other (SO).

Sedangkan sebagian besar teori rujukan yang digunakan dalam penelitian terdahulu hanya Hurlock (2011) dan beberapa tokoh/ahli dengan tahun penelitian 1900-an, namun pada penelitian ini lebih variatif dari berbagai tokoh atau ahli psikologi yang juga membahas tentang penerimaan sosial, seperti dari psikologi sosial, psikologi perkembangan dan/atau psikologi industri dan organisasi (PIO), tentu dengan waktu penelitian lebih baru yaitu tahun 2000-an.

Bila pada penelitian terdahulu banyak menggunakan subjek dari siswa-siswi ABK, namun pada penelitian ini informan utama 3 (tiga) orang dari pemercaya teori bumi datar, terdiri dari: Pertama, MA, Hubungan Internasional (HI), FISIP, UIN Sunan Ampel Surabaya, Angkatan 2016; Kedua, AW, Hubungan Internasional (HI), FISIP, UIN Sunan Ampel Surabaya, Angkatan 2015; dan Ketiga, MM, Bahasa dan Sastra Inggris (BSI), FAH, UIN Sunan Ampel Surabaya, Angkatan 2015.

Dengan 3 (tiga) orang significant other (SO) dari teman dekat, teman sekelas, atau sahabat informan. Lokasi penelitian Surabaya, Sidoarjo serta Gresik karena mengambil lingkup Regional Jawa Timur. Jadi, total informan yang digunakan 6 (enam) orang; primer dan sekunder.

digunakan seseorang untuk berperan dalam kelompok sosial dan menunjukkan derajat rasa suka anggota kelompok yang lainnya untuk bekerja sama ataupun bermain dengannya.

Pengertian penerimaan sosial menurut Berk (dalam Karina & Suryanto, 2012) adalah kemampuan seseorang, sehingga ia dihormati oleh anggota kelompok yang lainnya sebagai partner sosial yang berguna. Sedangkan menurut Leary (dalam Karina & Suryanto, 2012), penerimaan sosial berarti adanya sinyal dari orang lain yang ingin menyertakan seseorang untuk bergabung dalam suatu hubungan ataupun kelompok sosial yang ada tersebut. Leary juga menyatakan bahwa penerimaan sosial terjadi pada kontinum yang berkisar dari menoleransi kehadiran orang lain hingga menginginkan seseorang dijadikan *partner* suatu hubungan.

Miller (dalam Karina & Suryanto, 2012), hubungan interpersonal ditandai oleh penerimaan sosial yang dilihat sebagai aspek yang fundamental bagi keberlangsungan hidup manusia. Dari definisi di atas peneliti menyimpulkan penerimaan sosial adalah kesediaan individu menerima kehadiran orang lain dan melibatkan mereka dalam interaksi sosial guna mengembangkan hubungan positif.

Dalam penelitian ini, ingin menggali gambaran penerimaan sosial anggota IFES Regional Jawa Timur. Penerimaan sosial dalam penelitian ini dapat diperdalam melalui bagaimana subjek menilai tanggapan masyarakat, begitu juga sebaliknya, bagaimana tanggapan masyarakat terhadap IFES Regional Jawa Timur. Dari definisi teori yang telah

dirangkum peneliti, akhirnya dapat dirumuskan bahwa signifikansi penelitian dari variabel penerimaan sosial, adalah sebagai berikut ini:

1. Ada keinginan dalam berinteraksi dengan orang lain.
2. Adanya kepercayaan yang diberikan pada orang lain.
3. Sebuah kesamaan yang diperlihatkan oleh orang lain.

Parker & Asher (1993), aspek-aspek menarik dalam penerimaan sosial yang relevan bila disandingkan dengan contoh kasus atau fenomena dalam kehidupan sehari-hari, meliputi aspek yang menjelaskan sejauh mana perbedaan terjadi yaitu *conflict and betrayal*, aspek yang menyebutkan mengenai seberapa besar perhatian, kedekatan, dan komunikasi yang sudah dibangun dan dijalin yaitu *validation and caring*.

Aspek tentang mengapa seseorang menghabiskan waktu bersama dengan orang tertentu dibahas dalam *companionship and recreation*, aspek menerangkan saling membantu satu sama lain dapat ditelusuri pada *help and guidance*, aspek mengenai seberapa dalam seseorang bercerita dan membagikan hal-hal privat ke orang terdekat yaitu *intimate exchange*, dan terakhir terdapat aspek tentang cara seseorang dan orang lain menyelesaikan persoalan yang sedang terjadi yaitu *conflict resolution*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Indonesian Flat Earth Society (IFES) Regional Jawa Timur*

Flat Earth Society (juga dikenal sebagai *International Flat Earth Society* atau *International Flat Earth Research Society*) adalah sebuah organisasi yang memiliki keyakinan bahwa bumi berbentuk datar, bertentangan dengan fakta-fakta ilmiah yang menunjukkan bahwa bumi itu bulat. Organisasi modernnya didirikan seorang pria asal Inggris, Samuel Shenton pada 1956, kemudian dipimpin Charles K. Johnson.

Menjadikan rumahnya di Lancaster, California, sebagai basis organisasi. Organisasi ini tidak lagi aktif semenjak kematian Johnson pada 2001, namun baru-baru ini organisasi *Flat Earth Society* dimunculkan kembali oleh ketua organisasi barunya yang bernama, Daniel Shenton ([https://inet.detik.com/science /d-4743007/ asal-mula-kaum-bumi-datar](https://inet.detik.com/science/d-4743007/asal-mula-kaum-bumi-datar), halaman tersebut diakses pada Senin, 14 Oktober 2019, Pukul 12.51 WIB).

1. Permulaan Flat Earth Society

Kepercayaan bahwa bumi berbentuk datar merupakan ciri khas kosmologi kuno sampai sekitar abad keempat Sebelum Masehi (SM), ketika para filsuf Yunani kuno mulai berpendapat bahwa Bumi berbentuk bulat. Aristoteles adalah salah satu pemikir pertama yang mengajukan pendapat tentang bumi bulat pada 330 SM. Menjelang awal Abad Pertengahan, pengetahuan bahwa bumi itu bulat menyebar

luas di seluruh bagian-bagian daratan Eropa pada waktu tersebut (<https://www.scribd.com/document/375995867/Bumi-Datar-Print>, laman tersebut diakses pada Senin, 14 Oktober 2019, Pukul 13.20 WIB). Hipotesis modern yang mendukung teori bumi datar dicetuskan oleh seorang penemu asal Inggris, Samuel Rowbotham (1816–1884).

Berdasarkan penafsirannya mengenai ayat-ayat tertentu di Alkitab, Rowbotham mempublikasikan sebuah pamflet 16 halaman, yang kemudian ia kembangkan menjadi sebuah buku setebal 430 halaman berjudul *Earth Not a Globe* (Bumi Bukan Sebuah Globe), menguraikan pandangannya.

Berdasarkan sistem Rowbotham, yang disebut *Astronomi Zetetic*, bumi adalah cakram datar yang berpusat di Kutub Utara dan dikelilingi dinding es Antartika, sementara matahari dan bulan berjarak sekitar 4800 km (3000 mil) dan kosmos berjarak 5000 km (3100 mil) di atas bumi (<https://www.scribd.com/document/375995867/Bumi-Datar-Print>, laman tersebut diakses pada Senin, 14 Oktober 2019, Pukul 13.25 WIB).

Rowbotham dan pengikutnya, seperti William Carpenter yang meneruskan hasil kerjanya, memperoleh perhatian publik dengan melakukan debat publik melawan para ilmuwan ternama. Salah satu debatnya, melibatkan naturalis terkemuka Alfred Russel Wallace, berkenaan dengan Percobaan *Level Bedford* (kemudian menyebabkan beberapa tuntutan hukum atas penipuan dan pencemaran nama baik).

Rowbotham mendirikan Zetetic Society di Inggris dan New York, serta mengedarkan lebih dari seribu eksemplar cetakan dari tulisan yang sudah dibuatnya, yaitu tentang *Zetetic Astronomy* (<http://portal-ilmu.unibabwi.web.id>, halaman tersebut diakses pada Senin, 14 Oktober 2019, Pukul 13.25 WIB).

Setelah Rowbotham meninggal, Lady Elizabeth Blount, istri Sir Walter de Sodington Blount, mendirikan *Universal Zetetic Society*, menerbitkan majalah *The Earth Not a Globe Review*, terlibat aktif sampai awal abad dua puluh. Sebuah jurnal Bumi Datar, *Earth: a Monthly Magazine of Sense and Science*, diterbitkan antara 1901–1904, disunting oleh Lady Blount sendiri.

Pada 1901, dia mengikuti Percobaan *Level Bedford* yang dimulai oleh Rowbotham dan memotret efeknya. Hal ini memicu korespondensi di majalah *English Mechanic* dengan beberapa klaim yang menentang. Di kemudian hari, itu menjadi terkenal karena terlibat penipuan yang melibatkan praktik dental. Setelah Perang Dunia II, organisasi ini secara pelan-pelan mengalami semacam kemunduran (<https://www.fajarnurzaman.net>, halaman itu diakses pada Senin, 14 Oktober 2019, Pukul 13.30 WIB).

Mendengar hal ini, Clarke mengirim surat lelucon pada kepala administrator NASA yang berisi pernyataan bahwa dia belum dibayar atas karyanya yang digunakan oleh NASA. Pada 1969, Shenton berhasil membujuk Ellis Hillman, seorang dosen Politeknik, untuk menjadi presiden *Flat Earth Society* berikutnya.

Namun tidak ada banyak bukti mengenai keterlibatannya dalam *Flat Earth Society*. Setelah Shenton wafat, Ellis Hillman menambahkan koleksi perpustakaan Shenton ke arsip *Science Fiction Foundation*, yang ikut ia dirikan. Shenton meninggal pada 1971 dan Charles K. Johnson mewarisi sebagian koleksi perpustakaan Shenton dari istri Shenton. Johnson lalu mendirikan dan menjadi ketua pada organisasi bernama *International Flat Earth Research Society of America and Covenant People's Church* di California.

Di bawah kepemimpinannya, selama lebih dari tiga dekade berikutnya, *Flat Earth Society* berkembang sampai mencapai sekitar 3000 anggota. Johnson mengedarkan buletin, pamflet, peta, dan berbagai materi promosi lainnya pada siapapun yang meminta. Dia mengelola semua permohonan keanggotaan bersama-sama dengan istrinya, Marjory, yang juga seorang *flat-earther*.

Buletinnya yang paling terkenal adalah *Flat Earth News*, merupakan tabloid triwulanan setebal empat halaman. Johnson membiayai semua dari iuran tahunan anggota, berkisar dari \$6 sampai \$10 selama masa kepemimpinannya (<http://www.seratusinstitute.com>,

halaman tersebut diakses pada Senin, 14 Oktober 2019, Pukul 13.35 WIB). Model bumi terkini yang dibuat oleh *Flat Earth Society* memperlihatkan bahwa bumi berbentuk cakram, dengan Kutub Utara sebagai pusatnya sedangkan Kutub Selatan merupakan dinding es di pinggiran bumi. Peta tersebut mirip dengan peta pada bendera Perserikatan Bangsa-Bangsa, yang oleh Johnson digunakan untuk memperkuat pendapatnya.

Menurut model ini, matahari dan bulan masing-masing berdiameter sepanjang 52 km (atau setara dengan 32 mil) (<https://www.cnnindonesia.com>, halaman tersebut diakses pada Senin, 14 Oktober 2019, Pukul 13.45 WIB). *Flat Earth Society* merekrut anggota dengan cara menentang pemerintah Amerika Serikat dan lembaga-lembaganya, terutama NASA.

Sebagian besar literatur organisasi pada masa-masa awalnya lebih berfokus dalam penafsiran Alkitab secara harfiah, meskipun mereka juga berupaya memberikan bukti dan penjelasan ilmiah. Perkumpulan ini mencapai 2,000 anggota pada masa puncaknya di bawah kepemimpinan Charles K. Johnson.

Organisasi ini harus menghadapi bukti ilmiah yang sangat banyak dan opini publik yang meyakini bahwa Bumi itu bulat. Istilah "*flat-earther*" kemudian digunakan untuk menyebut seseorang yang secara keras kepala (fanatik—perilaku/sikap yang dihasilkan dari fanatisme) berpegang pada ide-ide yang begitu didiskreditkan,

Realitas *Flat Earth*, Uang dan *Bankster*, Gerhana Fantasi, Skenario Perang Dunia Ketiga, serta mengenai Ilmu Menggandakan Uang yang menggugat sistem *Fractional Reserve Banking* (FRB) yaitu sebuah sistem peminjaman kredit hutang berbunga menggunakan uang digital nasabah yang disimpan dalam perbankan, menimbulkan inflasi (kelebihan jumlah mata uang yang beredar) serta pengurangan nilai mata uang dalam sebuah negara.

Sebagian besar informasi yang ada dalam video tersebut memang jarang diketahui publik, sehingga membuat banyak masyarakat Indonesia *mind blowing* atau terkejut, tidak menyangka bahwa terdapat argumen-argumen seperti demikian. Ada yang setuju dengan video itu, ada juga yang menyangkal terlebih mengolok dengan *satire* di linimasa media sosial orang-orang yang memercayai bahwa bumi berbentuk datar.

Sehingga tidak jarang terjadi perdebatan-perdebatan kecil hingga besar, di laman *fanspage* atau grup sejenis *Indonesia Flat Earth Society* (IFES) yang terdapat di *Facebook*, *Instagram*, atau aplikasi pesan *WhatsApp* dan *Telegram* yang sudah diikuti ratusan bahkan ribuan anggota. Selain video-video yang diunggah di *Channel YouTube Flat Earth 101 Indonesia*.

Tidak lama kemudian muncul buku terjemahan dari Eric Dubay yang berjudul *Konspirasi Bumi Datar*, menjadi salah satu buku *best seller* toko buku *mainstream* seperti Gramedia, Toga Mas, dan

sejenisnya, dengan harga Rp. 99.000,- memuat konten tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan dalam 22 serial video di *Channel YouTube Flat Earth 101 Indonesia*.

Dalam materi-materi *Flat Earth*, sebagian besar orang yang percaya bumi datar atau anggota *Indonesian Flat Earth Society (IFES)* menyangsikan teori-teori yang disusun Sains Modern seperti Teori Gravitasi dari Newton yang mengatakan hasil kerja dari Massa Jenis, kemudian menggugat penemuan Thomas Alfa Edison yang mengadopsi—bahkan mencuri penemuan Nikola Tesla.

Ada yang mengatakan pendaratan Neil Armstrong di Bulan termasuk kebohongan yang dibuat NASA, menyadari sistem dzalim perekonomian dunia yang dipegang bank-bank swasta seperti *Federal Reserve Bank*, pemilik hak mencetak uang Dollar, memberi pinjaman kepada negara-negara sambil mematok bunga yang begitu besar, sehingga banyak negara yang tidak bisa membayar hutang-hutang kepada lembaga keuangan bernama *Federal Reserve Bank*.

Indonesian Flat Earth Society (IFES) tingkat nasional atau regional, salah satunya juga ada di Jawa Timur. Mulai terbentuk menjadi komunitas atau organisasi pada kurun waktu tahun 2016 saat serial video mengenai bumi datar diunggah oleh *Channel YouTube Flat Earth 101 Indonesia* dan masih aktif mengadakan kajian/diskusi.

reinforcement ataupun *modeling* (penyamaan), pelatihan secara langsung dapat meningkatkan secara signifikan keterampilan sosial yang ada juga.

Desmita (2008), mengatakan bahwa menjadi orang yang mendapat penerimaan sosial masyarakat membuat diri sendiri merasa nyaman serta menyenangkan. Bila mengingat makalah *A Theory of Human Motivations* lalu salah satu strukturnya terkenal dengan sebutan *Hierarki of Need* dalam *Psychological Review* pada tahun 1943 yang disampaikan Abraham Maslow, Psikologi aliran Humanistik, penerimaan sosial merupakan bagian penting dalam membangun berbagai tingkatan kebutuhan tersebut. Sehingga, berbagai bentuk penolakan sosial yang diperoleh seseorang, mengganggu proses perkembangan atau self-building.

Dalam kelima hirarki kebutuhan yang dibuat Maslow tersebut, seperti kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan kasih sayang, kebutuhan penghargaan, dan aktualisasi diri, merupakan bagian-bagian yang memerlukan peran dari penerimaan sosial. Bila penerimaan sosial belum terpenuhi, bagaimana seseorang dapat memperoleh dan menunaikan kelima kebutuhan tersebut? Bahkan satu saja dari kebutuhan tersebut, akan terasa sulit untuk terpenuhi dengan benar, baik dan ideal.

Baumeister, Twenge & Nuss (2002), menambahkan penjelasan tentang penolakan sosial yang mempengaruhi proses kognitif dalam dua cara utama. Pertama, mengurangi kinerja pada tugas-tugas intelektual yang menantang, menghasilkan kinerja di bawah standar normal. Atau dalam

Andriani (2001), juga menyiratkan bahwa penerimaan yang diperoleh mendorong individu untuk terlibat dengan orang lain di dalam kelompok, lingkungan, masyarakat. Proses penerimaan individu oleh elemen sosial di dalam hidupnya, disebabkan karena individu memberikan kesenangan, kebahagiaan, kegembiraan, kepuasan, kecocokan dan kesesuaian kepada orang lain. Apapun yang bersifat kesesuaian (match).

DeWall, Twenge, Gitter & Baumeister (2009), memberi penjelasan tambahan mengenai penolakan sosial, bahwa orang yang ditolak juga dapat hipersensitif terhadap tanda-tanda ancaman. Misalnya, orang-orang yang ditolak merasa permusuhan ketika dihadapkan dengan tindakan agresif orang asing yang tidak mewakili sumber dari afiliasi / pertemanan.

American Psychiatric Association (2000), menjelaskan bahwa seseorang yang memandang penerimaan sosial dalam sudut pandang negatif, buruk dan culas, meskipun relatif baik seperti teman sebaya, kelompok, lingkungan, atau masyarakatnya, mungkin juga memiliki kebutuhan hidup yang unik / tidak sama dengan lainnya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa seseorang, mungkin menampilkan sebagian besar masalah perilaku mengganggu mereka. Selain itu, mereka tampaknya memiliki banyak masalah yang berkaitan dengan gangguan depresi di masa kanak-kanak, termasuk suasana hati yang tidak terarut dan menjadi mudah tersinggung. Penerimaan sosial merupakan bentuk rasa berharga, berarti dan dibutuhkan oleh kelompok, lingkungan, atau masyarakat. Hal tersebut menimbulkan perasaan senang,

gembira, bahagia, puas, dan menambah rasa percaya diri karena sudah sesuai dengan apa yang diinginkan kelompok, lingkungan, atau masyarakat yang ada di sekitarnya.

Desmita (2008), penerimaan sosial merupakan salah satu faktor yang membuat seseorang itu menjadi bahagia. Itu artinya, penerimaan sosial adalah bagian penting dari hidup manusia, di mana setiap manusia selalu mencari dan berupaya untuk mendapat kebahagiaan dalam hidup.

Bisa diartikan juga sebaliknya, saat seseorang tidak diterima, ditolak, dijauhi dan dimarginalkan oleh kelompok, lingkungan atau masyarakat, dapat menimbulkan kesedihan, kekecewaan, kegamangan tersendiri, stress, depresi atau frustrasi pada hidup, yang berikutnya bisa berdampak ke perilaku suicide atau bunuh diri karena merasa hidupnya sudah tidak bahagia dan tidak bermakna bagi orang lain, kelompok, lingkungan ataupun masyarakat.

Dari sini peneliti menyadari, betapa pentingnya kebutuhan untuk diterima oleh orang lain, kelompok, lingkungan, atau masyarakat dalam berbagai aspek dari diri seseorang.

Ada juga yang memberikan pengertian mengenai penerimaan sosial, Hurlock (2011), mengatakan bahwa penerimaan sosial ialah keadaan di mana seseorang ditanggapi, direspon, atau interaksi secara positif oleh orang lain, kelompok, lingkungan atau masyarakat dalam suatu hubungan, pertemanan, ataupun persahabatan yang begitu dekat.

Penerimaan sosial berarti dipilih sebagai teman, sahabat, atau dalam istilah lain orang terdekat, untuk melakukan aktivitas tertentu secara bersama-sama dengan frekuensi dan intensitas yang tidak sedikit di mana seseorang itu menjadi anggota dalam kelompok, lingkungan, atau masyarakat tersebut. Diberi ruang untuk ikut berkontribusi dalam kegiatan.

Ada semacam kecocokan antara kedua belah pihak untuk saling mengerti dan mengisi satu sama lain, merasa mendapatkan manfaat dan kesesuaian melakukan banyak hal.

Hurlock (2011), penerimaan sosial adalah bentuk dipilih sebagai teman untuk kegiatan atau aktivitas tertentu dalam kelompok, lingkungan, masyarakat di mana seseorang itu ada di dalamnya dan menjadi salah satu bagiannya. Ikut terlibat dalam setiap kegiatan yang disusun kelompok.

Penerimaan sosial dapat memudahkan dalam pembentukan tingkah laku sosial yang diinginkan, reinforcement atau modeling, pelatihan secara langsung dapat meningkatkan keterampilan sosial bagi seseorang dalam kehidupan personal.

Rakhmat (2001), memberi pengertian menerima adalah kemampuan berhubungan dengan orang lain tanpa menilai dan berusaha mengendalikan. Dengan demikian penerimaan adalah sikap positif yang melihat orang lain sebagai manusia serta individu yang patut dihargai.

Sejalan dengan pengertian di atas, seseorang yang diterima oleh kelompok, lingkungan, masyarakat akan mendapatkan perlakuan, respon, tanggapan yang baik, benar dan positif dari teman, sahabat, orang tua,

Parker & Asher (1993), aspek-aspek menarik dalam penerimaan sosial yang relevan bila disandingkan dengan contoh kasus atau fenomena dalam kehidupan sehari-hari, meliputi aspek yang menjelaskan sejauh mana perbedaan terjadi yaitu conflict and betrayal, aspek yang menyebutkan mengenai seberapa besar perhatian, kedekatan, dan komunikasi yang sudah dijalin yaitu bernama aspek validation and caring.

Aspek tentang mengapa seseorang menghabiskan waktu bersama dengan orang tertentu dibahas dalam companionship and recreation, aspek menerangkan saling membantu satu sama lain dapat ditelusuri pada help and guidance, aspek mengenai seberapa dalam seseorang bercerita dan membagikan hal-hal privat ke orang terdekat yaitu intimate exchange, dan terakhir terdapat aspek tentang cara seseorang dan orang lain menyelesaikan persoalan yang sedang terjadi yaitu conflict resolution.

Bila dilihat dari berbagai sisi penting dan urgensi dari penerimaan sosial, tidak bisa diragukan lagi. Karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang diciptakan atas dasar kebutuhan sosial yang tinggi. Kebutuhan untuk berkomunikasi dengan orang lain, saling membantu dalam mengatasi berbagai bentuk kesulitan.

Karena memang seseorang tidak bisa menyelesaikan semua hal di kehidupan secara mutlak mandiri tanpa bantuan orang lain. Sebagai teman berpergian, berbagi cerita dan uraian hati yang membuat bimbang, atau bertukar pendapat dan diskusi untuk mempelajari suatu hal bersama-sama.

Sehingga penerimaan sosial menjadi salah satu perkakas penting dan urgent untuk dicukupi, dipenuhi, dan juga ditunaikan oleh setiap manusia.

Seperti yang sudah disebutkan dalam *Hierarki of Needs* dari Abraham Maslow dalam makalahnya yang berjudul *A Theory of Human Motivations* diterbitkan *Psychological Review* pada tahun 1943 tersebut dapat menjadi bahan kontemplasi sendiri mengenai urgensi dan pentingnya penerimaan sosial bagi seseorang.

Penerimaan sosial merupakan bentuk rasa berharga dan berarti serta dibutuhkan oleh kelompok, lingkungan, atau masyarakat. Hal tersebut menimbulkan rasa senang, gembira, bahagia, puas, dan menambah rasa percaya diri karena sudah sesuai dengan apa yang diinginkan kelompok, lingkungan, atau masyarakat.

Penerimaan sosial merupakan salah satu faktor yang membuat seseorang itu menjadi bahagia. Itu artinya, penerimaan sosial adalah bagian penting dari hidup manusia, di mana setiap manusia selalu mencari dan berupaya mendapat kebahagiaan dalam hidup.

Bisa diartikan juga sebaliknya, saat seseorang tidak diterima, ditolak, dijauhi dan dimarginalkan oleh kelompok, lingkungan atau masyarakat, dapat menimbulkan kesedihan, kekecewaan, kegamangan tersendiri, stress, depresi atau frustrasi pada hidup, yang berikutnya bisa berdampak ke perilaku *suicide* atau bunuh diri karena merasa hidupnya sudah tidak bahagia dan tidak bermakna bagi orang lain, kelompok, lingkungan ataupun masyarakat. Dari sini kita sudah menyadari, betapa

pentingnya kebutuhan untuk diterima oleh orang lain, kelompok, lingkungan, atau masyarakat dalam berbagai aspek dari diri seseorang.

Ada juga yang memberikan pengertian mengenai penerimaan sosial, Hurlock (2011), mengatakan bahwa penerimaan sosial ialah keadaan di mana seseorang ditanggapi, direspon, atau interaksi secara positif oleh orang lain, kelompok, lingkungan atau masyarakat dalam suatu hubungan, pertemanan, ataupun persahabatan yang begitu dekat.

Penerimaan sosial berarti dipilih sebagai teman, sahabat, atau dalam istilah lain orang terdekat, untuk melakukan aktivitas tertentu secara bersama-sama dengan frekuensi dan intensitas yang tidak sedikit di mana seseorang itu menjadi anggota dalam kelompok, lingkungan, atau masyarakat tersebut.

Ditambahkan oleh Hurlock (2011), bahwa penerimaan sosial adalah bentuk dipilih sebagai teman untuk kegiatan / aktivitas tertentu dalam kelompok, lingkungan, masyarakat di mana seseorang itu ada di dalamnya dan menjadi salah satu bagiannya. Pengertian ini juga menyiratkan bahwa penerimaan yang diperoleh mendorong individu untuk terlibat dengan orang lain di dalam kelompok, lingkungan, masyarakat. Proses penerimaan individu oleh elemen sosial di dalam hidupnya, disebabkan karena individu memberikan kesenangan, kebahagiaan, kesenangan, kegembiraan, kepuasan, kecocokan dan kesesuaian kepada orang lain (Andriani, 2001).

Penerimaan sosial dapat memudahkan dalam pembentukan tingkah laku sosial yang diinginkan, reinforcement atau modeling, pelatihan secara langsung dapat meningkatkan keterampilan sosial bagi seseorang dalam ruang lingkup hidup personalnya.

Sejalan dengan pengertian di atas, seseorang yang diterima oleh kelompok, lingkungan, masyarakat akan mendapatkan perlakuan, respon, tanggapan yang baik, benar dan positif dari teman, sahabat, orang tua, keluarga, tetangga, atau orang lain yang dekat dan melakukan interaksi dengannya dalam berbagai elemen-elemen sosial.

Seseorang yang diterima oleh teman-temannya biasanya berupaya untuk mencari cara agar dapat berinteraksi dengan orang lain dan menyukai interaksi-interaksi tersebut. Sehingga terjadi hubungan timbal balik antara mereka, yang kemudian akan dapat saling pengertian satu sama lain, sehingga akan terbentuk semacam hubungan positif berupa persahabatan yang dekat, hangat, dan menghargai.

Penerimaan sosial merupakan keberhasilan orang berperan dalam kelompok serta bekerja juga dengannya. Leary (dalam Karina & Suryanto, 2012) menjelaskan penerimaan sosial berarti adanya sinyal dari orang lain yang ingin menyertakan, penerimaan sosial ini terjadi pada kontinum yang berkisar dari menoleransi kehadiran orang lain hingga secara aktif menginginkan seseorang untuk dijadikan partner hubungan tersebut.

Definisi lain dikemukakan Viscott (dalam Irawati, 2015) menjelaskan penerimaan sosial berarti menerima keseluruhan diri seseorang yang berarti tidak akan menolak keseluruhan dirinya hanya karena menolak bagian tertentu dari dirinya.

Penerimaan sosial didefinisikan sebagai diterima dan diakuinya individu di dalam suatu kelompok sosial, individu tersebut dipandang secara positif oleh anggota kelompok. Sehingga individu tersebut dapat berperan aktif dalam kelompok sosialnya, dan dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap kelompok tersebut. Beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk diterima dalam kelompok sosial adalah kesan pertama, memiliki reputasi yang baik, penampilan diri yang menarik, perilaku sosial bagus, matang dalam pengendalian emosi, status ekonomi, dan tempat tinggal yang dekat.

Dari berbagai pengertian dan penjelasan mengenai penerimaan sosial dan irisan-irisannya yang sudah disampaikan Trina (2013), Sinurat (2003), Leary (2010), Berk (2003), Desmita (2008), Liza (2015), Baumeister, Twenge & Nuss (2002), Williams (2000), Andriani (2001), DeWell, Twenge, Gitter, & Baumeister (2009), Association Phyciatric atau Phychological America (2000), Hurlock (2011), Rakhmat (2001), Parker & Asher (1993) dan Viscott (dalam Irawati 2015), peneliti menyimpulkan pengertian penerimaan sosial secara garis besar, adalah situasi diterimanya seseorang dalam sebuah kelompok, komunitas, organisasi, lingkungan atau masyarakat karena memiliki kesamaan minat, kenyamanan, kesesuaian,

kepedulian, perhatian, kedekatan, kepercayaan, keyakinan, atau komunikasi yang intens untuk berbagi cerita, pengalaman, atau saling membantu dalam berbagai kesulitan yang terjadi antara satu sama lain. Sehingga menghasilkan situasi dan suasana timbal-balik yang positif dan membuat kedua belah pihak saling memperoleh keuntungan, kebahagiaan, kesenangan dan kebermanfaatan saat menjalin interaksi sosial tersebut.

Namun, dari sekian banyak pengertian yang disampaikan para ahli dan tokoh-tokoh psikologi, peneliti menggunakan acuan, pondasi, atau barometer dari pengertian yang dimiliki Parker & Asher (1993) bersama seperangkat faktor, aspek, indikator dan manfaat dari penerimaan sosial.

Alasannya adalah konsep dan teori mengenai penerimaan sosial yang dimiliki dan disusun oleh Hurlock (2011) lebih kompleks, lengkap dan komprehensif ketimbang penjelasan yang dimuat oleh ahli dan tokoh-tokoh psikologi lainnya yang sekadar menjelaskan sekilas. Bukan berarti peneliti mengesampingkan penjelasan dari tokoh-tokoh psikologi lainnya.

Kendati Hurlock (2011) sendiri merupakan salah satu ahli di bidang psikologi perkembangan, namun dalam penelitian ini dikemas dalam kombinasi psikologi sosial dan psikologi perkembangan, mengingat dampak yang diberikan dari penerimaan sosial atau penolakan sosial begitu besar dalam perannya membentuk diri seseorang atau *self-building*, seperti konsep diri / *self-concept*, harga diri / *self-esteem*, maupun dalam membentuk bangunan pada kepercayaan diri / *self-confident* individu.

d. Perilaku Sosial

Perilaku sosial yang ditandai kerja sama, tanggung jawab, panjang akal, kesenangan bersama orang-orang lain, bijaksana dan sopan. Perilaku sosial menjadi salah satu penilaian dan pertimbangan, sebelum masuk ke tahap berikutnya, penerimaan sosial di lingkup individu, kelompok atau dalam masyarakat.

e. Matang / Dewasa

Matang terutama dalam hal pengendalian serta kemauan untuk mengikuti peraturan-peraturan. Matang di sini merupakan kemampuan regulasi dan penguasaan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan seseorang, kelompok atau masyarakat yang tinggal di lingkungan. Itulah nanti yang mempengaruhi dan menjadi pertimbangan tertentu sebelum beranjak pada tahap penerimaan sosial individu, kelompok, atau dalam masyarakat tersebut.

f. Penyesuaian Sosial / Adaptasi

Suatu kepribadian yang menimbulkan penyesuaian sosial yang baik seperti jujur, setia, tidak mementingkan diri sendiri dan ekstraversi. Penyesuai sosial merupakan bentuk kepedulian terhadap seseorang, kelompok atau masyarakat. Kemampuan seseorang dalam memulai sebuah interaksi sosial.

Merupakan salah satu pertanda, bahwa pemikiran dan teori bumi datar perlu dibawa ke ruang akademik kampus untuk didiskusikan dan dibahas lebih dalam agar mendapatkan kejelasan. Salah satu media yang membuat orang-orang percaya bumi datar semakin banyak ialah *channel YouTube Flat Earth 101* yang dibuat oleh nama pengguna BossDarling dari berbagai serial video yang diunggah tersebut. Tidak sedikit dari orang-orang yang percaya bumi datar atau komunitas / organisasi *Indonesian Flat Earth Society (IFES)* mengadakan eksperimen dan observasi terhadap bumi dan alam semakin jauh, seperti percobaan mengirimkan / meluncurkan roket untuk mendapatkan gambaran jelas mengenai bentuk bumi, atau melakukan pengamatan pada bulan dengan menggunakan instrumen Kamera Nikon P900 yang dapat melakukan *zoom* atau pembesaran sebanyak 85 kali.

Sehingga dengan perlahan, orang-orang yang percaya bumi datar menemukan fakta-fakta alternatif yang tidak diajarkan di kurikulum sekolah formal. Seperti bentuk bintang yang mirip cahaya di dalam air, gravitasi yang dianggap tidak ada dan digantikan dengan aktivitas dari massa jenis suatu benda, pergantian siang dan malam, pergerakan rasi bintang, perubahan musim dan penanggalan untuk memprediksi terjadinya gerhana matahari dan bulan perlahan ditemukan dari perkakas ilmu-ilmu yang dulu dibuat oleh filosof-filosof alam pada zaman pra-Socrates sampai dengan abad pertengahan.

Semakin lama, orang-orang yang percaya bumi datar *kekeh* atas keyakinan dan kebenaran pemikiran / teori *flat earth*. Yang dianggap sebagian masyarakat, menyebut fanatik, karena banyak dari elemen sosial menganggap mereka tidak berpendidikan, bodoh, tertinggal 500 tahun, dicemooh, dikucilkan, dimarginalkan, atau berbagai aktivitas lainnya yang termasuk dalam penolakan sosial.

Tidak sedikit berita-berita yang dihasilkan media *mainstream* seperti Detik.com, Liputan6.com, Tribun News, dan lain-lain, memproduksi berita yang menyudutkan, *satire*, menyindir dan mencemooh orang-orang yang percaya bumi datar. Sebagian berita juga mengabarkan ada seorang pegawai di perusahaan hingga dipecat dari pekerjaannya lantaran percaya bumi datar.

Berbagai referensi berita sudah dilampirkan pada Latar Belakang dan Daftar Pustaka, secara tidak langsung gambaran yang peneliti peroleh berisi masyarakat melakukan penolakan sosial dalam berbagai bentuk, jenis atau macam terhadap orang yang percaya bumi datar.

Sehingga menjadi menarik bagi peneliti saat mendalami, mengamati, mengetahui lebih dalam kembali bagaimana sikap masyarakat dalam melakukan Penerimaan Sosial Fenomena Teori Bumi Datar Bagi Anggota *Indonesian Flat Earth Society (IFES) Regional Jawa Timur*. Aspek-aspek mana saja dari penerimaan sosial seperti disebutkan Parker & Asher (1993) yang berjalan, bekerja, berdinamika saat adanya interaksi antara orang yang percaya bumi datar dengan

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian yang Digunakan

Penelitian ini berfokus pada Gambaran Penerimaan Sosial Masyarakat Terhadap Anggota *Indonesian Flat Earth Society* (IFES) Regional Jawa Timur. Untuk mendalami tema penelitian tersebut, maka penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif.

Jenis atau strategi yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah studi fenomenologi. Studi fenomenologi merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang diaplikasikan untuk mengungkap kesamaan makna yang menjadi esensi dari suatu konsep atau fenomena yang secara sadar dan individual dialami oleh sekelompok individu dalam hidupnya (halaman diakses pada <http://sosiologis.com/fenomenologi/> pada Selasa, 08 Oktober 2019, Pukul 19.00 WIB).

Konteks penelitian ini tertuju pada Anggota *Indonesian Flat Earth Society* (IFES) Regional Jawa Timur, meliputi Surabaya, Sidoarjo dan Gresik. Fokus penelitian ini tertuju pada bagaimana Gambaran Penerimaan Sosial Masyarakat Terhadap Anggota *Indonesian Flat Earth Society* (IFES) Regional Jawa Timur, yang sering ditemui berbagai kasus dari masyarakat, akademisi, dan elemen sosial yang lainnya.

Serta *angle* pada portal berita *online* yang begitu menyudutkan, menganggap bodoh, tidak berpendidikan, atau bisa disebut juga menggambarkan penolakan sosial terhadap Anggota *Indonesian Flat Earth Society* (IFES), salah satu yang berada di wilayah Regional Jawa Timur.

Aspek yang digali peneliti tertuju pada pengalaman subjektif Anggota *Indonesian Flat Earth Society* (IFES) Regional Jawa Timur saat memberi tahu kepada orang lain, saudara, teman, masyarakat mengenai pemikiran / kepercayaan yang mereka pegang bahwa bumi berbentuk datar dan berbagai teori pendukung, meliputi:

Pertama, faktor yang membuat subjek percaya terhadap bumi datar serta memutuskan untuk bergabung dalam komunitas / organisasi bernama *Indonesian Flat Earth Society* (IFES) Regional Jawa Timur.

Kedua, bagaimana penjelasan daripada motivasi subjek sehingga memberikan pengetahuan dan kepercayaan mengenai teori bumi datar kepada masyarakat yang ada di sekitar.

Ketiga, bagaimana proses penerimaan sosial masyarakat saat subjek menginformasikan pengetahuan dan kepercayaan mengenai teori bumi datar tersebut kepada masyarakat, karena penerimaan sosial merupakan poin penting dalam membentuk kepribadian, harga diri, konsep diri begitu juga dengan kemandirian.

Triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi sumber dan triangulasi waktu, selain itu triangulasi metode juga digunakan dalam situasi tertentu. Triangulasi sumber ialah, peneliti dapat melakukan penggalian data kepada subjek atau informan dalam berbagai momen, kesempatan dan kejadian apa saja yang dialami informan selama masa hidupnya, bagaimana pun hal demikian sangat penting untuk menambah referensi untuk mendalami jawaban informan.

Selain itu, triangulasi sumber juga dapat dipakai untuk menggali data ke siapapun orang terdekat informan untuk menambah kebasahan data yang diperoleh peneliti setelah melakukan observasi dan wawancara kepada informan tersebut. Semacam data sekunder.

Untuk triangulasi waktu, peneliti bebas melakukan penggalian data kapan saja, di mana saja, sesuai dengan waktu luang informan tersebut dan tidak mengganggu aktivitas kesehariannya saat menjalankan penelitian dan penggalian data sampai akhir proses pengerjaannya. Kedua model triangulasi tersebut, menurut peneliti cocok digunakan untuk penelitian ini.

Untuk triangulasi metode, peneliti gunakan dalam beberapa bagian untuk *cross check* kebenaran dari salah satu narasumber / informan yang jawabannya tidak sesuai dengan klarifikasi dari *significant other* (SO).

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

Penelitian ini diangkat karena peneliti melihat berbagai fenomena yang dengan mudah dapat ditemui di portal berita media *online*, *channel YouTube*, dan buku-buku yang dipajang pada rak-rak toko buku *mainstream* seperti Gramedia, Toga Mas, Uranus, dan sebagainya, banyak menampilkan pemikiran dan teori yang sedang viral mulai Desember 2016, yang dikenal dengan bumi datar atau *flat earth*.

Kendati bila kita merujuk pada sejarah filsafat, pemikiran dan teori mengenai bumi datar sudah banyak menjamur di masa-masa tersebut, seperti pemikiran dari Ptolemy, yang pada saat itu hidup satu generasi dengan Johannes Kepler, Galileo Galilei, dan tokoh lainnya yang lebih sering dipublikasikan ketimbang Ptolemy yang mengatakan bahwa bumi adalah pusat alam semesta ataupun sering dikenal dengan nama sains yaitu *geosentris*.

Mengkaji dan membahas mengenai sejarah tersebut akan memakan waktu panjang dan penuh dengan dinamika perebutan dominasi pemikiran dan pengaruh untuk mengontrol masyarakat pada masa tersebut. Secara ringkas, peneliti menemukan lagi jejak-jejak komunitas, organisasi, atau perkumpulan orang yang mempercayai bumi datar di masa modern / kontemporer dimulai pada akhir Desember 2016 dari *channel YouTube Flat Earth 101* yang dibuat

oleh nama pengguna BossDarling, berpengaruh signifikan pada sebagian masyarakat Indonesia. Sempat juga menimbulkan kontroversi beserta polemik.

Karena teori *heliosentris* dan bumi bola sudah diajarkan selama 500 tahun belakangan di hampir semua institusi atau lembaga pendidikan di seluruh dunia, membuat orang-orang yang percaya bumi datar dicemooh, dimarginalkan, dihindari, dibully, atau sekadar dijadikan bahan bercanda oleh orang-orang di lingkungannya. Fenomena itu bisa dengan mudah kita temui dari berita-berita yang didistribusikan oleh perusahaan media *mainstream* seperti CNN Indonesia, Detik.com, Liputan6.com, Tribun News, dan lainnya.

Sehingga peneliti tertarik untuk memahami dan mengamati lebih jauh mengenai penerimaan sosial masyarakat bagi anggota *Indonesian Flat Earth Society* (IFES) atau orang-orang yang percaya bumi datar.

Peneliti memutuskan untuk memilih informan yang tinggal di wilayah Jawa Timur seperti Surabaya, Sidoarjo dan Gresik, agar mudah dijangkau untuk menggali data. Peneliti menggunakan metode kualitatif karena dinilai lebih potensial untuk menemukan dan memunculkan sisi-sisi menarik dari masing-masing informan saat mendalami lebih jauh mengenai penerimaan sosial masyarakat bagi orang-orang yang percaya bumi datar.

Penggalian data awal dimulai Februari 2019, saat variabel penelitian masih menggunakan “Religiusitas”. Lalu peneliti mendapatkan arahan dan masukan dari salah satu dosen untuk menggunakan variabel “Penerimaan Sosial” saat mengerjakan tahap awal skripsi (*concept note*).

Peneliti sudah menemukan jaringan untuk mendapatkan informan yang tergabung dalam *Indonesian Flat Earth Society (IFES)* Regional Jawa Timur dari salah satu grup Facebook dan WhatsApp yang dahulu tidak sengaja ditemukan peneliti saat menjajaki internet dan dunia maya.

Februari 2019 peneliti mulai menggali data awal ke semua informan yang ada di grup tersebut, dengan jumlah anggota sekitar 58 orang dari berbagai daerah di Jawa Timur. Sebagian besar dari anggota-anggota tersebut bersedia untuk dijadikan narasumber / informan dalam penelitian skripsi ini, namun peneliti tetap mencari dan memilih informan yang berdomisili tidak jauh dari kampus atau tempat tinggal peneliti agar mudah untuk melakukan penggalan data; wawancara dan juga observasi untuk mengisi bahasan Bab IV.

Pada bulan berikutnya, Maret 2019, peneliti sudah mendapatkan data awal untuk digunakan landasan penelitian dan mengisi kelengkapan latar belakang pada Bab I. Ada sekitar 5-8 orang yang berdomisili di Surabaya dan Sidoarjo, beberapa ada yang tinggal di dekat kampus / mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya sendiri. Salah satunya juga ditemui Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Arab dari Fakultas Adab dan Humaniora (FAH) yang percaya bumi datar, lalu bertemu juga mahasiswa-mahasiswa dari Jurusan Hubungan Internasional (HI), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) yang lebih mendominasi jumlah informan penelitian ini.

Karena memang, beberapa mata kuliah dari Jurusan HI, FISIP, membahas soal kebijakan luar negeri, politik negara lain, juga arus-arus perdagangan internasional seperti apa, semua dipelajari dalam jurusan tersebut,

tidak heran apabila pembahasan di kelas perkuliahan sering masuk ke teori dan pemikiran bumi datar yang akhirnya menjadi pembahasan dan diskusi menarik dalam kelas perkuliahan seperti yang diceritakan informan-informan peneliti.

Berikutnya, April 2019 sampai Agustus 2019 peneliti mengerjakan catatan konsep dan proposal skripsi, sampai pada bulan September 2019 menyelesaikan tahap Seminar Proposal Skripsi dan mengerjakan revisi-revisi dari Dosen Pembimbing dan Dosen Penguji.

Lalu pada November 2019, peneliti mulai masuk ke tahap pengerjaan Skripsi dan melakukan penggalan data; observasi serta wawancara ke tiga informan yang terdiri dari Ardi, Wildan dan Mahfudz, masing-masing dari FISIP dan FAH Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya angkatan 2015 dan 2016 yang peneliti juga baru kenal di tahun 2019 ini saat melakukan penggalan data awal dan penggalan data utama. Domisili di Surabaya dan Sidoarjo, kendati ada yang asalnya dari Pasuruan.

Untuk *Significant Other* (SO) ada tiga orang juga, yaitu Eka, Mevy dan Sarif, mereka dari kampus yang sama juga dengan informan penelitian, namun ada yang berbeda angkatan namun masih memiliki kedekatan dengan informan. Masuk pada Desember 2019, peneliti sudah selesai melakukan observasi dan wawancara ke enam orang tersebut.

Observasi dan wawancara dilakukan di kampus Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Masjid Raya Ulul Albab, dan Warkop Wonocolo. Mengambil lokasi terdekat agar mudah mengakses informan untuk mengamati dan menggali informasinya lebih dalam.

Dalam wawancara lain, AW menjelaskan bahwa mendapat perhatian dari keluarga dan teman dari orang tuanya yang berprofesi sebagai dosen, saat membahas bumi datar.

“Keluarga dan temannya keluarga yang dosen-dosen itu ada yang mengiyakan. Misalnya beberapa ada yang dosen fisika juga, ada yang apa itu namanya, dosen ilmu-ilmu pasti di Unesa atau di manapun” (AW.EE.2.11.11.2019 – PN:34)

Perhatian yang diberikan keluarga AW lebih banyak dari ibunda AW, yang sempat memberikan saran dan masukan kepada AW untuk tidak menunjukkan ke banyak orang kalau AW adalah seorang yang percaya bumi datar. Sesuai kutipan:

“Dari ibuk sendiri begini, kalau kamu ingin jadi pemimpin, kamu jangan menunjukkan kalau FE, nanti diincar. Aku kan punya banyak misi, salah satunya mendamaikan ormas-ormas Islam, salah satunya. Ada hal-hal yang ingin aku lakukan untuk negeri ini” (AW.EE.2.11.11.2019 – PN:36)

AW juga menceritakan perhatian yang dibeikan saudaranya yang tidak begitu peduli dengan hal-hal demikian. Lebih kepada menginginkan dan membahas kehidupan yang normal seperti biasanya.

“Saudara, no, mereka belum tahu banget kalau aku FE. Saudara itu, you know lah, gimana kuliahnya, IPK-nya gimana, kalau sampai kritis tidak. Kuliah itupun aku dinyinyirin, ngapain kuliah, soalnya domain di keluarga itu orang yang kerja cari nafkah berkeluarga punya rumah motor matic dan vario, maksudnya kehidupan yang normal. Nggak usah aneh-aneh, jadi kurang klop dengan saya, kalau bahas yang kritis-kritis kaya gini (bumi datar) nggak bisa” (AW.EE.2.11.11.2019 – PN:40)

“Inshaa allah selalu membantu terus sih, soale kalau mereka ada apa-apa saya juga bantu, saling melengkapi, saat mereka ada bantuan saya juga datang” (MM.EE.3.13.11.2019 – PN:54)

e. Intimate Exchange

MM menjelaskan bahwa dia sering bercerita dan mendengar cerita dari teman-temannya, karena MM sebagai pengurus organisasi yang harus bisa menjaga kedekatan personal pada setiap anggotanya.

“Sering sih, ya ketika di sini saya kan pengurus IQMA dulu, salah satu pimpinan periode 2018, otomatis kedekatan personal itu dibutuhkan sekali, jadi kalau membahas kepengurusan itu banyak yang curhat dengan saya, jadi tidak ada istilah karena aku FE mereka menghindari aku. Tetap komunikasi berjalan” (MM.EE.3.13.11.2019 – PN:56)

Kalau cerita pribadi dan privat, MM mengatakan hanya bercerita dan mendengar cerita dari teman terdekatnya saja. Lalu MM memberikan saran dan masukan sesuai yang diketahuinya.

“Kalau pribadi hanya di antara teman terdekat saja, cinta dan ekonomi, saya nuturi apa yang saya ngerti, saya ngerti kalau masalah organisasi mesti sharing lah” (MM.EE.3.13.11.2019 – PN:58)

MM mengatakan bahwa dirinya masih dekat dan tidak ada kesenjangan dengan teman-temannya. Hanya ada satu dua saja yang senjang, faktor organisasi, namun kebanyakan teman-temannya masih mendukung dan berbagi cerita ke MM. Seperti dalam kutipan berikut:

“Inshaa allah kalau dekat itu dekat ya, tidak ada kesenjangan, mungkin ada beberapa yang senjang, faktor organisasi, tapi kebanyakan inshaa allah pro (setuju) sama saya” (MM.EE.3.13.11.2019 – PN:62)

Menurut yang disampaikan MA, ada kesesuaian dengan Hurlock (2011), memberi pengertian bahwa penerimaan sosial ialah keadaan di mana seseorang ditanggapi, direspon, atau interaksi secara positif oleh orang lain, kelompok, lingkungan atau masyarakat dalam suatu hubungan, pertemanan, ataupun persahabatan yang begitu dekat/erat.

Salah satu sikap penerimaan sosial yang disampaikan Hurlock (2011) adalah merespon apa yang disampaikan seseorang, namun dalam hasil wawancara yang diberikan informan MA mengatakan tidak mendapatkan respon penasaran dari orang-orang terdekat MA saat membahas soal bumi datar. Hal tersebut, merupakan salah satu situasi yang dapat disimpulkan bahwa MA belum memiliki penerimaan sosial yang baik dari lingkungan terdekat dalam aspek *validation and caring*.

Namun, MA juga mengatakan bahwa ada beberapa orang terdekatnya yang masih memiliki kesadaran untuk bersikap biasa saja, terbuka untuk diskusi, atau dapat disebut juga dengan istilah *open minded*, saat mengetahui bahwa MA percaya bumi datar. Dengan tidak membantah, menjauhi, atau bahkan membully MA seperti teman-teman MA yang lainnya. Ada dalam kutipan wawancara berikut:

“Sejauh pengalaman saya itu ada mas, ada beberapa, mereka memaklumi saja menganggap itu biasa. Saat tahu saya percaya bumi datar itu ya biasa saja, membiarkan saya percaya, tidak membantah atau tidak membully seperti (teman-teman) yang lainnya”
(MA.EE.1.08.11.2019 – PN: 14)

Pada bagian lain, MA mengatakan bahwa ada beberapa orang yang masih menerima dan memaklumi / toleransi apa yang disampaikan MA mengenai bumi datar. Respon yang diberikan orang-orang tersebut menganggap itu hal yang biasa, membiarkan MA percaya dan tidak membantah atau membully seperti teman-teman lainnya.

Pernyataan itu dapat dikaji dengan Rakhmat (2001), memberi pengertian menerima adalah kemampuan berhubungan dengan orang lain tanpa menilai dan berusaha mengendalikan. Dengan demikian penerimaan adalah sikap positif yang melihat orang lain sebagai manusia serta individu yang patut dihargai. Seperti sikap orang-orang yang masih *open minded* dengan pemikiran MA mengenai bumi datar, mereka tidak membantah, membully, dan menganggap hal itu sebagai sesuatu yang biasa. Karena perbedaan itu memang tidak dapat dihindarkan dari setiap orang, sehingga memberi toleransi dan *open minded* merupakan salah satu sikap yang ideal/sesuai.

Beberapa teman terdekat MA juga sempat memberikan perhatian dengan cara bertanya dan penasaran terhadap apa yang dipercaya oleh MA. Mengajukan pertanyaan tentang bumi datar, memberikan argumen-argumen yang berkaitan dengan tema tersebut.

Berikut uraian hasil wawancara dari yang MA sampaikan:

“Kalau menurut pengalaman saya, pernah mas, mereka mengajukan pertanyaan mengenai bumi datar, lalu saya jelaskan mengenai teori bumi datar, atau argumen mengenai bumi datar tersebut”
(MA.EE.1.08.11.2019 – PN: 18)

Perbedaan pendapat, pemikiran dan kepercayaan, atau bentuk-bentuk penolakan sosial yang ada, dapat membuat kedua belah pihak memiliki pikiran negatif kepada pihak yang lainnya. Sesuai dengan American Psychiatric Association (2000), menjelaskan bahwa seseorang yang memandang penerimaan sosial dalam sudut pandang negatif dan buruk, dapat berarti salah satu pihak tersebut memiliki kehidupan yang berbeda dengan yang lain.

Pemikiran negatif tersebut dapat tercermin dari cara masing-masing pihak membantah satu sama lain, karena merasa apa yang disampaikan dan dipertahankan adalah hal yang lebih benar ketimbang apa yang disampaikan oleh pihak yang lain.

Debat yang dilakukan MA dengan teman-temannya yang kontra dengan pemikiran bumi datar kadang berlangsung runyam, tidak menemui pangkalnya, MA menyebut itu sebagai debat kusir yang tidak ada selesainya. MA mengatakan harus ada salah satu pihak yang mengalah agar debat tersebut agar menjadi berhenti dan juga selesai.

“Ya debat kusir sih, saling serang sampai istilahnya tidak ada batas atau akhir pembicaraan. Sampai harus ada yang mengalah (salah satu pihaknya)”
(MA.EE.1.08.11.2019 – PN:63)

Hurlock (2011), menyampaikan bahwa penerimaan sosial ialah keadaan di mana seseorang ditanggapi, direspon, atau interaksi sosial secara positif oleh orang lain, kelompok, lingkungan, atau masyarakat dalam suatu hubungan, pertemanan, ataupun persahabatan yang begitu dekat. Perlu digaris bawahi poin “interaksi sosial secara positif” yang

“Ya masih diajak ngopi, atau diajak pergi ke tempat lain, masih dibauri atau dikunjungi istilahnya”
(MA.EE.1.08.11.2019 – PN:38)

Yang disampaikan MA, cocok dengan Leary (2010), dalam aspek ini MA bisa disebut masih memperoleh penerimaan sosial, karena sering diajak nongkrong, ngopi, atau ngobrol bersama teman-temannya kendati memiliki perbedaan pendapat, pemikiran, kepercayaan soal bumi datar yang sudah disampaikan panjang lebar pada babsebelumnya.

MA juga masih menghabiskan waktu bersama keluarganya, namun momen tersebut tidak memiliki frekuensi yang tinggi, karena kendala jarak rumah MA serta saudaranya yang berdomisili begitu jauh.

“Kalau yang dari keluarga sih iya mas, tapi jarang ketemu karena daerah, wilayah, atau lokasinya jauh”
(MA.EE.1.08.11.2019 – PN:102)

MA mengatakan tempat mereka berkumpul, ngobrol dan bertemu adalah ruang kelas, namun kosan juga menjadi salah satunya, selain nongkrong di warung kopi atau tempat nongkrong lainnya. Dalam kutipan yang disampaikan MA:

“Kalau dari teman, di kelas biasanya, selain di kelas mungkin di kosan, atau tempat nongkrong”
(MA.EE.1.08.11.2019 – PN:104)

Mengingat yang disampaikan Trina (2013), penerimaan adalah faktor yang penting dalam kehidupan, baik penerimaan diri sendiri maupun penerimaan sosial. Penerimaan berangkat dari interaksi sosial antara seseorang dengan orang lainnya, hingga mulai menjalin

komunikasi, berbagi cerita, pengalaman, atau bersenda gurau. Hal tersebut sesuai dengan kutipan dari MA yang sedang dibahas sekarang.

Alasan MA menghabiskan waktu bersama teman-temannya, karena sama-sama merasa bosan atas aktivitas sehari-hari, jadi perlu liburan dan penyegaran. Selain itu, karena lelahnya kegiatan rutin perkuliahan. Akhir pekan MA juga seringkali berkumpul dengan teman-temannya, walau teman-teman MA tahu memiliki kepercayaan yang berbeda soal bumi datar atau yang disebut juga *flat earth* tersebut.

“Karena kebosanan, karena capek aktivitas kuliah mungkin, kalau akhir minggu sering kumpul juga, untuk melepas penat” (MA.EE.1.08.11.2019 – PN:120)

Dari data yang diperoleh melalui MA, peneliti menyimpulkan bahwa penerimaan sosial dalam aspek *companionship and recreation* yang diperoleh MA terbilang baik dan ideal. Karena masih sering nongkrong, ngopi, dan ngobrol bersama teman-teman dekatnya, kendati MA memiliki kepercayaan yang berbeda mengenai teori bumi datar.

Jawaban MA tersebut, sesuai dengan yang disampaikan oleh Rakhmat (2001), memberi pengertian menerima adalah kemampuan berhubungan dengan orang lain tanpa menilai dan berusaha mengendalikan. Dengan demikian penerimaan adalah sikap positif yang melihat orang lain sebagai manusia serta individu yang patut dihargai.

Desmita (2008), mengatakan bahwa menjadi orang yang mendapat penerimaan sosial masyarakat membuat diri merasa nyaman serta menyenangkan. Sehingga, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam aspek *help and guidance*, MA masih mendapatkan kualitas yang baik dari teman-teman dekatnya, masih saling emmbantu, tolong-menolong, saat ada dalam situasi sulit. Meskipun memiliki perbedaan kepercayaan, pemikiran, atau pendapat mengenai bumi datar / *flatearth*.

Sehingga dari penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pada aspek ini informan masih mendapatkan penerimaan sosial yang ideal dan cukup baik, karena masih saling bantu (*altruisme*) dengan teman-temannya saat dalam kesulitan.

5) Intimate Exchange

Parker & Asher (1993), dalam penjelasan penerimaan sosial menyertakan aspek *intimate exchange*, di mana seseorang dapat berbagi cerita, kelu kesah, dan hal-hal yang bersifat privat karena sudah memiliki kepercayaan yang besar untuk membagikan informasi tersebut. Dapat berupa saling curhat, menyatakan perasaan, memberitahu informasi-informasi penting dan rahasia. Dari berbagai ulasan MA, peneliti akan mengkaji menggunakan aspek-aspek dan teori penerimaan sosial dari beberapa tokoh.

MA juga sering bercerita kepada teman-temannya, begitu juga sebaliknya. MA membagi kisahnya soal keseharian, cinta dan kegiatan rutin dalam menjalankan kuliah kepada teman-teman dekatnya. Begitu

Perhatian yang diberikan teman-teman, orang terdekat dan keluarga AW, masih tetap bertahan dan berjalan ideal, kendati memiliki perbedaan pemikiran, pendapat dan kepercayaan soal bumi datar. Apa yang disampaikan AW, sesuai dengan Berk (2003), menambahkan juga tentang pengertian dari penerimaan sosial, adalah kemampuan seseorang sehingga dihormati oleh anggota kelompok yang lainnya sebagai partner / rekan sosial yang berguna. Karena teman-teman AW masih menganggap AW memiliki peran penting dalam proses diskusi.

Dalam wawancara lain, AW menjelaskan bahwa mendapat perhatian dari keluarga dan teman dari orang tuanya yang berprofesi sebagai dosen, saat membahas bumi datar.

“Keluarga dan temannya keluarga yang dosen-dosen itu ada yang mengiyakan. Misalnya beberapa ada yang dosen fisika juga, ada yang apa itu namanya, dosen ilmu-ilmu pasti di Unesa atau di manapun”
(AW.EE.2.11.11.2019 – PN:34)

Sinurat (2003), penerimaan sosial merupakan faktor pembentuk kepribadian, konsep diri, harga diri dan kepercayaan diri seseorang. Merupakan kondisi yang sama seperti informasi dari AW mengenai perhatian dan pengertian yang diberikan ibunya, sehingga AW mendapatkan kepercayaan diri, harga diri, konsep diri, dan terbentuknya kepribadian AW karena ada sosok yang mendukung dan memberi saran ke AW mengenai bumi datar.

Perhatian yang diberikan keluarga AW lebih banyak dari ibunda AW, yang sempat memberikan saran dan masukan kepada AW untuk tidak menunjukkan ke banyak orang kalau AW adalah seorang yang percaya bumi datar. Sesuai dalam kutipan:

“Dari ibuk sendiri begini, kalau kamu ingin jadi pemimpin, kamu jangan menunjukkan kalau FE, nanti diincar. Aku kan punya banyak misi, salah satunya mendamaikan ormas-ormas Islam, salah satunya. Ada hal-hal yang ingin aku lakukan untuk negeri ini” (AW.EE.2.11.11.2019 – PN:36)

Leary (2010), juga menjelaskan dalam penelitiannya mengenai penolakan sosial. Memiliki pengertian, seseorang yang mempunyai sedikit atau justru tidak ada sama sekali keinginan untuk menambahkan, menyertakan atau mengajak orang yang lain ke dalam kelompok dan hubungan mereka, dalam hal ini orang lain, teman, sahabat, keluarga, kelompok, komunitas, organisasi, atau sekumpulan masyarakat lain.

AW juga menceritakan perhatian yang dibeikan saudaranya yang tidak begitu peduli dengan hal-hal demikian. Lebih kepada menginginkan dan membahas kehidupan yang normal seperti biasanya.

“Saudara, no, mereka belum tahu banget kalau aku FE. Saudara itu, you know lah, gimana kuliahnya, IPK-nya gimana, kalau sampai kritis tidak. Kuliah itupun aku dinyinyirin, ngapain kuliah, soalnya domain di keluarga itu orang yang kerja cari nafkah berkeluarga punya rumah motor matic dan vario, maksudnya kehidupan yang normal. Nggak usah aneh-aneh, jadi kurang klop dengan saya, kalau bahas yang kritis-kritis kaya gini (bumi datar) nggak bisa” (AW.EE.2.11.11.2019 – PN:40)

Hurlock (2011), mengatakan bahwa penerimaan sosial ialah keadaan di mana seseorang ditanggapi, direspon, atau interaksi secara positif oleh orang lain, kelompok, lingkungan atau masyarakat dalam suatu hubungan, pertemanan, ataupun persahabatan yang begitu dekat.

Begitu juga teman-teman AW, disampaikan bahwa teman-temannya begitu peduli tentang pemikiran dan kepercayaan bumi datar AW namun tidak sampai mendukung secara penuh. Berikut kutipannya:

“Jadi temen-temen itu kaya gimana ya, soalnya mereka itu respect terhadap pemikiranku its oke, tapi mereka tidak mendukung (support) secara penuh”
(AW.EE.2.11.11.2019 – PN:82)

Andriani (2001), juga menyiratkan bahwa penerimaan yang diperoleh mendorong individu untuk terlibat dengan orang lain di dalam kelompok, lingkungan, masyarakat. Proses penerimaan individu oleh elemen sosial di dalam hidupnya, disebabkan karena individu memberikan kesenangan, kebahagiaan, kegembiraan, kepuasan, kecocokan dan kesesuaian kepada orang lain.

Dalam wawancara tersebut, AW juga mengatakan bahwa teman-temannya justru membutuhkan orang seperti AW untuk meramaikan dan membuat forum diskusi di dalam kelas menjadi lebih hidup, bergairah ataupun menjadi lebih menarik.

“Iya, masih, kalau di temen kampus, masih, justru mereka butuh orang kaya aku ini yang nyeleneh untuk menjadi bahan diskusi-diskusi (agar menarik)”
(AW.EE.2.11.11.2019 – PN:102)

seperti saat AW dan teman-temannya masih aktif kuliah di tahun-tahun sebelumnya. Dalam kutipan wawancara yang tertulis sebagai berikut:

“Enggak, mereka sudah sibuk sama kegiatan masing-masing, apalagi usia 23, 24, 25 tahun gini, sulit untuk menemukan waktu sekarang, tidak seperti dulu saat masa-masa masih kuliah (semester 1-8)”
(AW.EE.2.11.11.2019 – PN:74)

Trina (2013), penerimaan adalah faktor yang penting dalam kehidupan, baik penerimaan diri sendiri maupun penerimaan sosial. Penerimaan berangkat dari interaksi sosial antara seseorang dengan orang lainnya, hingga mulai menjalin komunikasi, berbagi cerita, pengalaman, ataupun bersenda gurau. Sesuai pada jawaban dari AW.

AW mengatakan alasan mengapa menghabiskan waktu bersama teman-temannya, karena banyak persamaan minat. Seperti main game bareng, atau diskusi sesuai topik yang sedang viral. Bisnis, keilmuan, prospek masa depan, dan sebagainya. Kendati pada beberapa momen membahas bumi datar juga. Sebagai berikut:

“Kalau dulu semacam ada persamaan minat, ayo mabar barenglah. Tapi kan di dalam pertemuan itu ada diskusi, nah dari situ, kesamaan minat mas”
(AW.EE.2.11.11.2019 – PN:76)

“Lebih ke bisnis biasanya, kalau keilmuan sekarang sudah berkurang karena prospek masa depan, aku bisa desain, bisa ngasih bantuan dana, jadi kalau dia perlu apa-apa bilanginya ke aku juga ada, jual-beli hape juga ada, aku beliin barang di online. Aku sampai bisa beli baju itu dari cashbackan”
(AW.EE.2.11.11.2019 – PN:92)

Andriani (2001), juga menyiratkan bahwa penerimaan yang diperoleh mendorong individu untuk terlibat dengan orang lain di dalam kelompok, lingkungan, masyarakat. Proses penerimaan individu oleh elemen-elemen sosial di dalam hidupnya, disebabkan karena individu memberikan kesenangan, kebahagiaan, kegembiraan, kepuasan, kecocokan dan kesesuaian kepada orang lain. Apapun yang bersifat kesesuaian (match), dalam istilah kesehariannya adalah *nyambung*.

Dari informasi dan analisis tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa AW masih memiliki aspek *companionship and recreation* yang baik, kendati ada sebagian teman-temannya sudah memiliki kesibukan sendiri karena tidak lagi menjadi mahasiswa. Sehingga untuk berkumpul dan ngobrol seperti saat kuliah dulu sedikit susah / jarang.

Namun peneliti bisa melihat dari jawaban AW, bahwa masih memiliki kedekatan dan menghabiskan waktu bersama teman-temannya saat masih aktif kuliah, walaupun teman-temannya mengetahui bahwa AW memercayai bumi itu datar atau *flat earth*.

4) Help and Guidance

Hurlock (2011), mengatakan bahwa penerimaan sosial ialah keadaan di mana seseorang ditanggapi, direspon, atau interaksi secara positif oleh orang lain, kelompok, lingkungan atau masyarakat dalam suatu hubungan, pertemanan, ataupun persahabatan yang begitu dekat. Sehingga, apa yang disampaikan Hurlock (2011), masih relevan bila

dihubungkan dengan tolong-menolong, karena juga termasuk dalam interaksi sosial secara positif. Menguntungkan kedua belah pihaknya.

AW masih saling membantu dengan teman-temannya saat ada kesulitan. Misalnya soal keuangan atau ekonomi, butuh barengan untuk berangkat ke tempat tertentu. Seperti yang disampaikan AW dalam kutipan wawancara berikut:

“Kalau bulan-bulan kemarin aku butuh duit masih ya, masih dipinjamin. Kapan hariaku butuh barengan buat ke daerah/wilayah di sekitar sini juga bisa.”
(AW.EE.2.11.11.2019 – PN:84)

Sama seperti yang disampaikan Berk (2003), menambahkan juga tentang pengertian dari penerimaan sosial, adalah kemampuan seseorang sehingga dihormati oleh anggota kelompok yang lain sebagai partner sosial yang berguna. Dibantu atau saling membantu merupakan bentuk dari rasa menghormati, menghargai dan menyadari bahwa setiap orang / manusia memang merupakan makhluk sosial.

AW menyampaikan bahwa sering membahas soal bisnis bersama teman-temannya. Soal keilmuan sudah berkurang karena lebih membahas prospek masa depan. AW juga sempat berkata membantu temannya untuk membeli barang baru di toko online. Sebagai berikut:

“Lebih ke bisnis biasanya, kalau keilmuan sekarang sudah berkurang kaena prospek masa depan, aku bisa desain, bisa ngasih bantuan dana, jadi kalau dia perlu apa-apabilangnya ke aku juga ada, aku beliin barang di online. Aku sampai bisa beli baju itu sendiri dari cashbackan” (AW.EE.2.11.11.2019 – PN:92)

teman lain nggak berani. Kalau dia pinjam uang pun, lalu aku alihkan ke temanku yang punya duit gitu, dia nggak mau, yawes aku coba pinjem uang ke temenku aku bilang ke dia kalau ini bukan uangku tapi temenku tetep nggak mau, ada yang kaya gitu. Soalnya nggak semua temen-temen perempuan akrab sama laki-laki” (AW.EE.2.11.11.2019 – PN:90)

Berk (2003), menambahkan juga tentang pengertian dari penerimaan sosial, adalah kemampuan seseorang sehingga dihormati oleh anggota kelompok yang lain sebagai partner sosial yang berguna. Menjadikan AW sebagai tempat bercerita dan berbagi pengalaman, merupakan salah satu indikasi bahwa AW dihormati dan dihargai oleh teman-teman dekatnya tersebut, seperti penjelasan dari Berk tersebut.

AW memaparkan kalau sebagian besar teman-temannya masih menyimpan kepercayaan terhadap AW ketika menjadi tempat cerita dan berbagi pengalaman soal hal-hal yang personal. Hurlock (2011), mengatakan bahwa penerimaan sosial ialah keadaan di mana seseorang ditanggapi, direspon, atau interaksi secara positif oleh orang lain, kelompok, lingkungan atau masyarakat dalam suatu hubungan, pertemanan, ataupun persahabatan yang begitu dekat satu sama lain.

Diberi kepercayaan dan menjadi tempat bercerita merupakan salah satu contoh dari respon positif penerimaan sosial orang-orang terdekatnya kepada AW. Orang yang diberi kepercayaan membuat dirinya merasa berharga dan dianggap bermakna kehadirannya tersebut.

“Alhamdulillah, percaya banget, menjaga itu semua (kedekatan, komunikasi dan kepercayaan antara AW dan teman-teman)” (AW.EE.2.11.11.2019 – PN:94)

pertemanan, ataupun persahabatan yang begitu dekat. Interaksi secara positif yang dimaksud Hullock (2011) salah satunya termasuk dalam aspek ini, yaitu bagaimana kedua belah pihak berusaha untuk menyelesaikan persoalan dan menjaga agar tidak sampai muncul perselisihan antara pribadi atau kelompok.

Berikutnya, kita masuk pada pembahasan mengenai hasil temuan dari AW yang mengatakan bahwa ada satu temannya yang *support* / mendukung tapi tidak sampai memberikan ide-ide mengenai bumi datar. Sekadar saat AW memiliki pemikiran, lalu teman tersebut mengiyakan dan memberi masukan. Tidak sampai menjegal ide-ide.

“Kalau sahabat ada, teman laki-laki satu, dia juga tahu banget. Dia support tapi nggak sampai memberikan ide-ide atau masukan ke aku, sekadar support saja sebagai teman dekat. Sekadar aku ada pemikiran gini, dia mengiyakan dan memasukan, sekadar support tidak sampai menjegal ide dan sebagainya” (AW.EE.2.11.11.2019 – PN:46)

Ada semacam keterbalikan dengan apa yang disampaikan Rakhmat (2001), memberi pengertian menerima adalah kemampuan berhubungan dengan orang lain tanpa menilai dan berusaha mengendalikan. Dengan demikian penerimaan adalah sikap positif yang melihat orang lain sebagai manusia serta individu yang patut dihargai.

Ada beberapa teman-teman dari AW yang masih berupaya memberi kritik dan menyampaikan harapan / perubahan pada diri AW yang tidak sama seperti dahulu, bila dicermati lagi, demikian itu termasuk salah satu dari keinginan mengendalikan orang lain, dalam hal ini seperti

yang disampaikan oleh Rakhmat (2001) mengenai penerimaan tersebut, walau AW secara tidak sadar diperlakukan teman-teman AW demikian.

AW juga berkata bahwa teman-temannya menganggap AW tidak seperti dulu lagi, tapi untuk kedekatan dengan teman-temannya masih sama seperti dahulu, walau sekarang AW memercayai bumi datar. Yang dapat dibaca sebagai berikut:

“Untuk sementara alhamdulillah teman-teman masih save nomerku, kalau ada acara makan masih gabung, dan sebagainya. Meskipun bagi mereka aku nggak seperti yang dulu, aku merasakan itu, tapi bagiku metode kuantitatif tidak bisa atau kualitatif bahasa mereka, masih sama saja dengan teman-teman”
(AW.EE.2.11.11.2019 – PN:56)

“Masih tetep, mungkin setiap pertemuan itu bahasan FE hanya untuk hiburan saja”
(AW.EE.2.11.11.2019 – PN:86)

Trina (2013), penerimaan adalah faktor yang penting dalam kehidupan, baik penerimaan diri sendiri maupun penerimaan sosial. Penerimaan berangkat dari interaksi sosial antara seseorang dengan orang lainnya, hingga mulai menjalin komunikasi, berbagi cerita, pengalaman, atau bersenda gurau. Begitu juga yang dilakukan AW ketika mendapat perbedaan pendapat, pemikiran atau kepercayaan dengan teman-temannya tentang bumi datar, AW menyelingi bercanda.

AW mengatakan selalu akhirnya, dia memberikan doa agar AW dan teman-temannya masuk surga, lalu bertanya bersama ke malaikat dan Tuhan mengenai bumi datar yang menjadi perbedaan pemikiran antara AW dan teman-temannya.

Setelah MM cerita soal FE, teman-teman yang sebelumnya perhatian dan bertanya tersebut, beberapa minggu berikutnya tidak ada kabar dan sudah jarang bertanya mengenai FE kepada MM. Seperti yang MM katakan, bahwa teman-temannya itu menganggap hal tersebut sebagai tambahan khasanah keilmuan saja.

“Setelah saya cerita soal FE beberapa hari kemudian dia kepo dan perhatian, tapi setelah minggu berikutnya tidak ada kabar lagi. Intinya, dia oh yowes sebagai nambah khasanah keilmuan saja. Begitu” (MM.EE.3.13.11.2019 – PN:20)

Sesuai juga dengan yang disampaikan Hurlock (2011), mengatakan bahwa penerimaan sosial ialah keadaan di mana seseorang ditanggapi, direspon, atau interaksi secara positif oleh orang lain, kelompok, lingkungan atau masyarakat dalam suatu hubungan, pertemanan, ataupun persahabatan yang begitu dekat.

Dengan menunjukkan rasa ingin tahu tersebut, teman-teman dekat dari MM sudah memberikan penerimaan sosial yang positif dalam aspek *validation and caring*, karena masih ada upaya untuk memahami, memerhatikan dan menghargai MM sebagai orang yang memiliki kepercayaan terhadap bumi datar.

Kedekatan dan hubungan MM dengan teman-temannya masih tetap raket, akrab, terutama sesama teman organisasi sendiri, karena MM juga menjabat sebagai Ketua Umum di organisasi tersebut pada periode 2018 yang lalu. Sebagai berikut ini:

lain agar sesuai dengan keinginan diri sendiri. MM mengatakan bahwa tidak ada konflik dengan teman-temannya, walau berbeda pemikiran, pendapat dan kepercayaan soal bumi datar. MM mengatakan teman-temannya masih membantu saat dia perlu bantuan, juga sebaliknya.

“Kalau konflik tidak ada, cuman mendebat, kalau pembahasan sudah selesai mesti bilang, karepmu, kalau ada acara aku bantu, kalau kamu ada masalah juga aku bantu, cuman debat tidak ada adu fisik” (MM.EE.3.13.11.2019 – PN:32)

Pengertian dari DeWall, Twenge, Gitter & Baumeister (2009), memberi penjelasan tambahan mengenai penolakan sosial, bahwa orang yang ditolak juga dapat hipersensitif terhadap tanda-tanda dalam ancaman. Dalam percakapannya, MM mengatakan bahwa sebagian besar teman-temannya tidak bisa menerima dan menganggap MM terkena propaganda. Dapat menerima dua orang terdekat MM saja.

“Kebanyakan tidak bisa menerima, menganggap aku kena propaganda, yang menerima cuman dua orang” (MM.EE.3.13.11.2019 – PN:46)

Sehingga dalam aspek ini, peneliti menyimpulkan bahwa ada banyak teman-teman MM yang memiliki perbedaan pendapat, pemikiran, atau kepercayaan dengan MM mengenai bumi datar. Kendati ada dua teman dekat MM yang masih bisa memberikan toleransi atas perbedaan pendapat, pemikiran dan kepercayaan itu.

elemen sosial di dalam hidupnya, disebabkan karena individu memberikan kesenangan, kebahagiaan, kegembiraan, kepuasan, kecocokan dan kesesuaian kepada orang lain. Hal tersebut yang menjadi alasan mengapa teman-teman MM masih aktif mengajak bertemu dan menghabiskan waktu bersama MM.

MM mengatakan bahwa teman-temannya merupakan orang sepejuangan dengan MM, dalam perkuliahan dan organisasi, jadi kendati memiliki perbedaan dalam pemikiran, pendapat dan kepercayaan soal bumi datar, MM masih menjaga kedekatan dengan teman-temannya. Berikut kutipannya:

“Ya soalnya mereka itu orang yang berjuang sama saya, saya ikut organisasi dan sering melakukan hal bersama, masa karena perbedaan GE dan FE membuat kita sudah tidak bersama lagi, intinya dulu kita pernah kerja bareng sekarang tetep”
(MM.EE.3.13.11.2019 – PN:48)

Rakhmat (2001), memberi pengertian menerima adalah kemampuan berhubungan dengan orang lain tanpa menilai dan berusaha mengendalikan. Dengan demikian penerimaan adalah sikap positif yang melihat orang lain sebagai manusia serta individu yang patut dihargai. Yang disampaikan Rakhmat (2001) juga dapat disesuaikan dengan informasi yang diperoleh dari MM, bahwa teman-temannya tidak berusaha mengendalikan dan mengubah pemikiran MM mengenai pendapat, pemikiran dan kepercayaan bumi datar. Kendati sempat ada perdebatan ringan di antara keduanya.

hubungan mereka, dalam hal ini kelompok, komunitas, organisasi, atau sekumpulan masyarakat lain. Sinyal tersebut muncul, lantaran adanya rasa nyaman, cocok, sesuai, match, atau juga disebut dengan istilah “seirama” antara satu sama lain dalam menjalankan interaksi sosial.

MM juga mengatakan bahwa sering dibantu oleh teman-temannya, entah itu soal ekonomi atau saat berada dalam situasi yang sulit seperti sepeda motor rusak, dan sebagainya. Teman-teman MM tidak segan untuk membantu MM ke lokasi, seperti yang disampaikan dalam kutipannya, yang tertulis sebagai berikut:

“Karena juga dari teman-teman itu ya, ketika saya butuh uang ada kebutuhan ndadak, sepeda rusak di tengah jalan, itu langsung diparani, bahkan jauh-jauh dari Surabaya sini sampai ke Sidoarjo sana”
(MM.EE.3.13.11.2019 – PN:52)

Kesadaran untuk saling membantu tersebut merupakan bentuk tidak ada niat untuk mengendalikan dan merubah seseorang sesuai kepentingan diri sendiri, melainkan dengan tulus dan besar hati membantu mengatasi kesulitan teman-teman dekat atau sebaliknya. Seperti yang disampaikan Rakhmat (2001), dalam memberi pengertian menerima adalah kemampuan berhubungan dengan orang lain tanpa menilai dan berusaha mengendalikan. Dengan demikian penerimaan adalah sikap positif yang melihat orang lain sebagai manusia serta individu yang patut dihargai. Saling membantu adalah sikap positif.

Leary (2010), menjelaskan penerimaan sosial berarti orang lain memberikan sinyal mereka ingin menyertakan, menambahkan atau mengajak seseorang ke dalam *peer group* dan hubungan mereka, dalam hal ini kelompok, komunitas, organisasi, atau sekumpulan masyarakat lain. Sinyal-sinyal tersebut muncul, lantaran adanya rasa nyaman, cocok, sesuai, match, atau juga disebut dengan istilah “seirama” antara satu sama lain dalam menjalankan interaksi sosial.

Yang disampaikan Leary (2010) juga sesuai dengan konteks yang dibahas dalam aspek ini, yaitu *intimate exchange*, seberapa sering dan banyak seseorang memercayakan MM untuk menjadi tempat bercerita dan berbagi pengalaman yang bersifat pribadi dan personal.

MM mengatakan bahwa dirinya masih dekat dan tidak ada kesenjangan dengan teman-temannya. Hanya ada satu dua saja yang senjang, faktor organisasi, namun kebanyakan teman-temannya masih mendukung dan berbagi cerita ke MM. Seperti dalam kutipan berikut:

“Inshaa allah kalau dekat itu dekat ya, tidak ada kesenjangan, mungkin ada beberapa yang senjang, faktor organisasi, tapi kebanyakan inshaa allah pro dengan saya” (MM.EE.3.13.11.2019 – PN:62)

Dalam aspek *intimate exchange*, SA, sebagai *significant other* juga memberikan keterangan serupa. Bahwa MM yang dikenal merupakan orang yang pekerja keras, kuat dan tahan banting. Hal tersebut, merupakan salah satu tanda bahwa kedekatan dan aktivitas berbagi cerita antara keduanya berjalan. Berikut tertulis kutipannya:

Sehingga dalam kutipannya, MM mengatakan bahwa masih dekat dengan teman-temannya, terutama teman organisasi, walau berbeda pendapat, pemikiran, atau kepercayaan mengenai teori bumi datar yang sedang hangat diperbincangkan banyak orang tersebut. Seperti yang disampaikan MM pada kutipan berikut:

“Oh masih tetap raket, terutama sesama teman IQMA sendiri, meskipun FE tapi masih kumpul” 9
MM.EE.3.13.11.2019 – PN:22)

Andriani (2001), juga menyiratkan bahwa penerimaan yang diperoleh mendorong individu untuk terlibat dengan orang lain di dalam kelompok, lingkungan, masyarakat. Proses penerimaan individu oleh elemen sosial di dalam hidupnya, disebabkan karena individu memberikan kesenangan, kebahagiaan, kegembiraan, kepuasan, kecocokan dan kesesuaian kepada orang lain. Apapun yang bersifat semacam kesesuaian (*match*).

Yang disampaikan Andriani (2001), membuat MM kadang dilibatkan dan diminta untuk memberikan saran atau solusi saat teman-temannya mendapatkan kesulitan atau masalah, terutama dalam organisasi, yang sebelumnya MM menjadi Ketua Umum pada salah satu organisasi intrakampus. Membuat MM belajar untuk mencari solusi, mendamaikan pihak yang berseteru, atau menjaga agar dirinya juga tidak ikut dalam konflik internal bersama teman-temannya, termasuk dalam hal perbedaan pendapat, pemikiran dan kepercayaan mengenai teori bumi datar tersebut.

besar teman-temannya kurang memiliki respon, tanggapan, atau sikap yang dapat dikatakan sebagai kategori baik kepada informan pertama.

Karena sebagian besar teman-teman informan pertama, bersikap sesuatu yang membuat informan pertama menganggap hal tersebut sebagai bentuk pengucilan dan bullying. Di samping itu, *significant other* mengatakan apa yang dilakukan teman-temannya itu sekadar *guyonan* biasa, namun *significant other* juga tidak mengetahui bagaimana *guyonan* tersebut ditanggapi oleh informan pertama, yang notabene teman sekelasnya juga.

Untuk perhatian masih diberikan teman-teman dan keluarganya dalam kadar yang wajar dan normal seperti perhatian yang diberikan setiap harinya. Dari keluarga tidak ada yang menyudutkan informan satu mengenai kepercayaan bumi datar.

Conflict and Betrayal, aspek ini menjelaskan bahwa informan pertama seringkali terlibat perdebatan dengan teman-temannya, namun informan pertama mengatakan bahwa perdebatan itu tidak sampai berujung pada konflik internal yang parah. Sekadar berujung pada debat kusir yang tidak berujung, tidak berpangkal.

Kadang antara informan pertama dan teman-temannya sempat terjadi perdebatan hingga saling bantah-membantah mengenai pendapat, pemikiran dan kepercayaan teori bumi datar yang dijelaskan informan pertama, namun masih dalam situasi yang aman dan tidak menimbulkan konflik internal antara kedua belah pihak tersebut.

Companionship and Recreation, pada aspek ini informan pertama masih sering ngopi, nongkrong, dan berkumpul menghabiskan waktu bersama dengan teman-temannya. Terkadang juga sering diajak untuk keluar bareng berwisata ke tempat tertentu. Kendati hanya dengan beberapa orang terdekat informan pertama.

Sehingga dalam aspek ini, peneliti menyimpulkan bahwa informan pertama masih mendapatkan waktu bersama teman-temannya dengan frekuensi yang cukup. *Significant other* juga menyampaikan bahwa informan pertama adalah orang yang *humble* dan menyenangkan saat rekreasi bersama, atau wisata bereng.

Help and guidance, pada aspek ini informan pertama masih terlihat normal dan ideal, saling membantu dengan teman dekatnya seperti mengerjakan tugas-tugas kuliah yang sulit, meminjamkan uang kepada teman-teman yang sedang memerlukan, berangkat kuliah bareng, saling membelikan makanan, dan berbagai aktivitas yang bernada saling membantu lainnya.

Sehingga dalam aspek ini, peneliti menyimpulkan bahwa informan pertama masih mendapat bantuan dan juga diminta bantuan oleh teman-teman dekatnya, kendati informan pertama memiliki kepercayaan, pendapat, atau pemikiran mengenai bumi berbentuk datar.

Intimate exchange, pada aspek ini informan pertama masih mendapat kepercayaan dari beberapa orang terdekat untuk menjadi orang yang bisa menyimpan cerita, memberikan saran, dan berbagai hal-hal lainnya berkaitan berbagi pengalaman.

Beberapa poin yang sering diceritakan kepada informan pertama adalah soal cinta, ekonomi, perkuliahan, dan berbagai aktivitas sehari-hari yang sempat menjadi persoalan teman-temannya. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan, bahwa dalam aspek ini informan pertama masih dalam kategori ideal dan baik, karena kepercayaan yang diberikan teman-temannya masih dapat dikatakan cukup dan ideal, seperti kegiatan biasanya, kendati teman-teman informan pertama tahu bahwa memiliki perbedaan pendapat, pemikiran dan kepercayaan mengenai bumi datar dan tema-tema serupa.

Conflict resolution, dari sekian aspek yang sudah dibahas, informan pertama masih memiliki dan menjaga kepekaan untuk tidak membuat perselisihan dengan kawan-kawannya. Hal tersebut juga disampaikan, bahwa setiap terjadi perdebatan, tidak pernah sampai menimbulkan konflik internal.

Beberapa jawaban juga disampaikan bahwa, informan pertama kadang juga menjaga pembicaraan soal bumi datar dalam forum agar tidak menimbulkan kegaduhan dan pertentangan dari teman-temannya. Sehingga, peneliti dapat menyimpulkan bahwa, pada aspek ini, informan pertama masih dapat disebut dengan ideal, baik dan cukup.

2. Informan Kedua

Dalam hasil analisis informan kedua, peneliti juga memperoleh berbagai informasi yang bisa dibuat kesimpulan untuk penelitian mengenai Penerimaan Sosial Fenomena Teori Bumi Datar Bagi Anggota *Indonesian Flat Earth Society (IFES)* Regional Jawa Timur ini, sebagai berikut dari berbagai aspeknya.

Validation and caring, pada aspek ini informan kedua masih terbilang baik dan ideal, karena beberapa teman informan kedua masih memberikan perhatian dengan menyimak berbagai pembahasan bumi datar yang disampaikan informan kedua dalam forum diskusi atau kelas perkuliahan. Hingga menjadi pembahasan menarik di dalam kelas dengan dosen mata kuliahnya juga.

Sehingga dalam aspek ini peneliti menyimpulkan bahwa informan kedua masih mendapat perhatian dan kedekatan yang baik dengan orang-orang, teman-teman atau lingkungan sekitarnya. Karena informan kedua ini juga menjabat sebagai Ketua Umum salah satu organisasi intrakampus (UKPI), pada periode tahun 2018 yang lalu.

Conflict and Betrayal, pada aspek ini informan kedua juga sering mendapat perbedaan pendapat dari orang-orang, teman-teman terdekatnya. Pernah juga berdebat, namun hampir sama seperti informan pertama, perdebatan itu tidak sampai meninggalkan konflik internal, justru oleh informan kedua, perbedaan pemikiran, pendapat, kepercayaan mengenai bumi datar.

Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa informan kedua juga memperoleh perbedaan pendapat, pemikiran dan kepercayaan dari teman-teman dekatnya / teman-teman kelasnya. Namun dalam pengalaman informan kedua, hal tersebut ditanggapi dengan menjadikan bahasan bumi datar sebagai acara *sharing* santai dan pemanis diskusi, dan pemantik argumen dari teman-teman dekatnya.

Companionship and Recreation, dalam aspek ini informan kedua masih sering berkumpul dan ngopi bareng dengan teman-temannya ketika masih aktif kuliah dahulu, namun setelah banyak teman-temannya yang wisuda, informan kedua sudah jarang ngopi, nongkrong dan bertemu lagi dengan mereka.

Kalaupun bertemu, informan kedua dan kawan-kawannya membahas soal bisnis dan prospek amsa depan, untuk pembahasan soal ilmu pengetahuan sudah jarang karena sudah fokus ke pekerjaan masing-masing. Untuk selebihnya, masih dalam kadari normal dan ideal mengenai aspek yang diperoleh informan kedua.

Help and Guidance, dalam aspek ini informan kedua masih saling membantu dengan teman-temannya dalam berbagai hal. Misalkan soal meminjam uang, bantu membelikan barang-barang secara online, atau hal-hal lainnya saat informan kedua atau teman-teman saling membutuhkan bantuan satu sama lain.

Significant other juga mengatakan bahwa kehadiran informan kedua juga diperlukan dalam setiap pertemuan dan pertemanan, karena pendapat, pemikiran dan kepercayaan bumi datar yang disampaikan informan kedua dianggap unik dan menarik untuk bahan diskusi teman-temannya saat sedang ngopi, nongkrong, kumpul. Sehingga, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam aspek saling membantu ini informan kedua masih berjalan normal dan juga ideal.

Intimate exchange, dalam aspek ini, informan kedua juga sering menjadi tempat berbagi cerita, walau tidak banyak, hanya satu atau dua orang saja yang sering dan intens bercerita, hal tersebut sudah memberikan jawaban dari analisis bahwa dalam aspek ini informan kedua dalam dikategorikan sebagai cukup. Mengingat informan kedua juga pernah menjabat sebagai Ketua Umum dari organisasi intrakampus UKPI, sehingga hal tersebut dapat dikatakan ideal.

Sehingga dalam analisis tersebut, peneliti memperoleh kesimpulan bahwa informan kedua mendapatkan kepercayaan dari teman-temannya untuk bercerita dan berbagi pengalaman mengenai persoalan-persoalan pribadi dan personal yang privat.

Conflict resolution, dalam aspek ini informan kedua memiliki kepekaan untuk tetap menjaga silaturahmi dan kedekatan dengan selalu berupaya menyelesaikan persoalan yang terjadi dalam perbedaan pemikiran, pendapat, atau kepercayaan mengenai bumi datar. Misalkan,

sepemikiran mengenai teori bumi datar yang biasa disampaikan informan ketiga saat nongkrong, ngopi, ataupun berkumpul bersama.

Ada juga yang mendebat, bertanya, dan menampakkan beberapa sikap yang kurang *open minded* kepada informan ketiga. Sehingga dari hasil analisis dan pembahasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pada aspek ini informan ketiga juga tidak cukup baik memperoleh kesamaan pemikiran, pendapat dan kepercayaan dari teman-temannya mengenai bumi berbentuk datar. Kecuali dai dua orang terdekatnya.

Companionship and recreation, pada aspek ini informan ketiga masih sering mengadakan nongkrong, ngopi, dan bertemu bareng teman-temannya. Entah membahas organisasi, perkuliahan, atau sekadar ngobrol biasa yang kadang juga membahas mengenai bumi datar. Informan ketiga masih sering diajak bila ada pertemuan bersama mahasiswa baru, masih dipanggil saat ada perjumpaan dengan senior, juga masih diberi kabar saat ada persoalan-persoalan organisasi yang kemudian diminta pendapatnya. Sehingga dari hasil analisis dan pembahasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa informan ketiga masih memperoleh penerimaan sosial yang baik dalam aspek ini, karena masih menjaga kedekatan, komunikasi, dan sering menghabiskan waktu bersama dengan teman-temannya kendati ada perbedaan pemikiran, pendapat dan kepercayaan mengenai bumi berbentuk datar.

Help and guidance, pada aspek ini informan ketiga juga masih menjaga hubungan dan silaturahmi untuk saling membantu dengan teman-teman, orang terdekat, atau keluarganya. Beberapa kali disampaikan pada hasil analisis dan pembahasan bahwa informan ketiga sering dibantu dan juga masih selalu membantu teman-temannya saat ada kesulitan atau permasalahan. Seperti saat sepeda motor rusak di tengah jalan, ada yang butuh uang, soal perkuliahan dan mengerjakan skripsi, dan lain sebagainya.

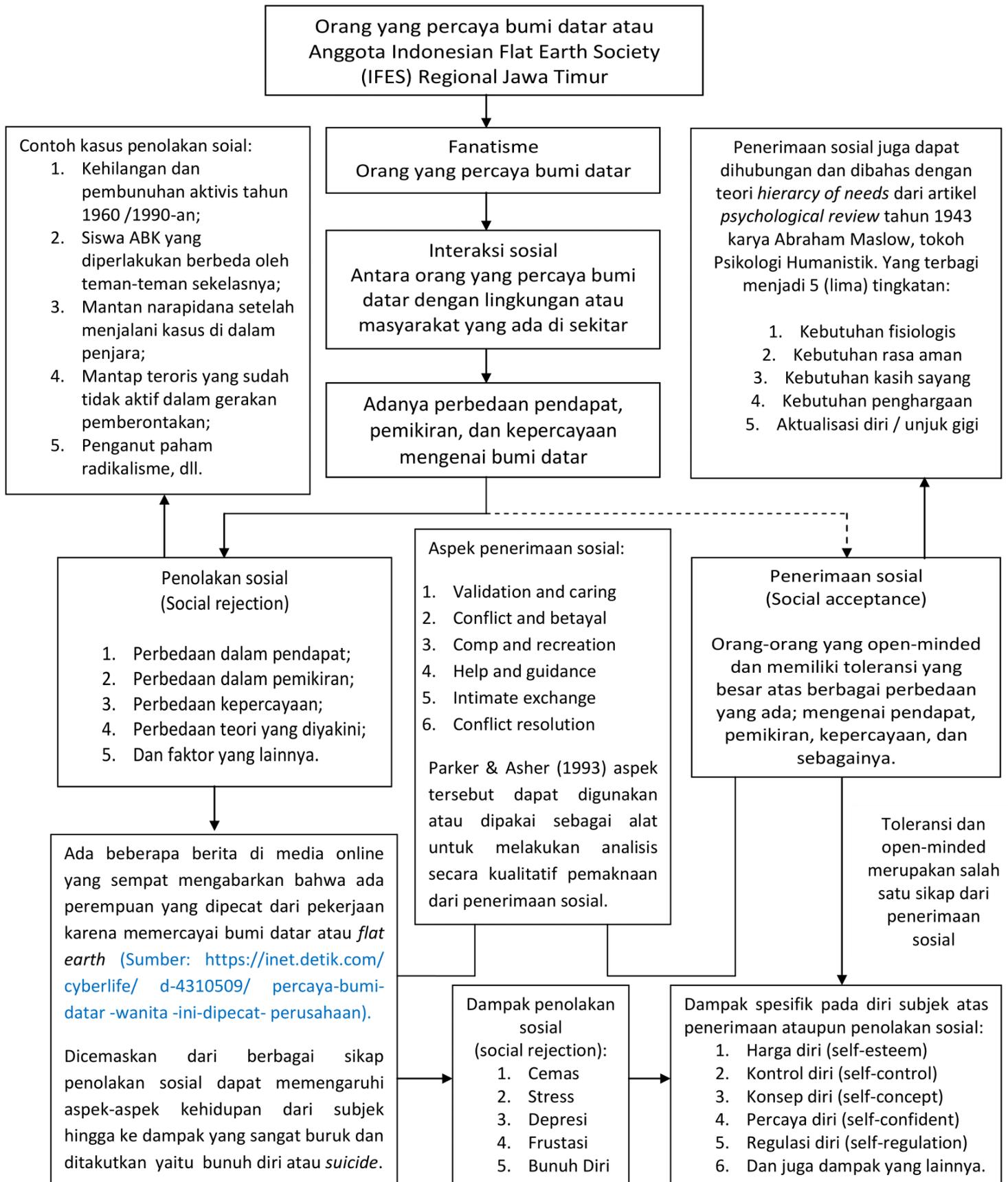
Sehingga dalam aspek penerimaan sosial *help and guidance*, peneliti menyimpulkan bahwa informan ketiga juga masih memperoleh bantuan dan memiliki kesadaran membantu. Terlebih aktivitas *altruisme* dalam organisasi yang masih dijaga oleh informan ketiga, yang pernah menjadi Ketua Umum IQMA periode 2018, kendati memiliki perbedaan pendapat, pemikiran dan kepercayaan mengenai bumi berbentuk datar.

Intimate exchange, dalam aspek ini informan ketiga masih sering mendapatkan kepercayaan dari teman-temannya untuk menjadi tempat bercerita, meminta pendapat, dan berbagi pengalaman yang bersifat personal. Karena informan ketiga juga memiliki jabatan di organisasi pada periode sebelumnya, sehingga soal kepercayaan teman-temannya untuk bercerita dan meminta pendapat ke informan ketiga masih terbilang baik dan ideal.

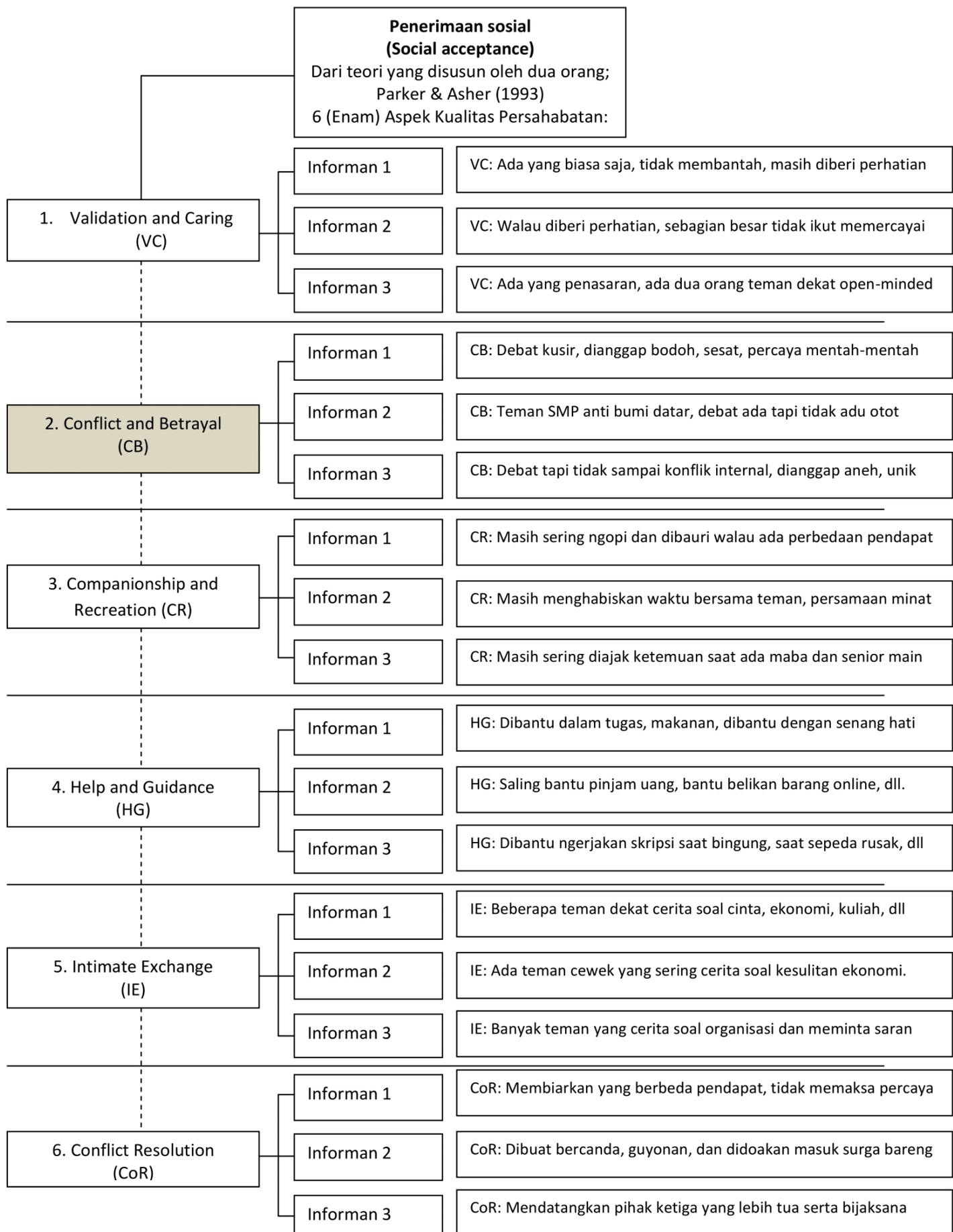
Sehingga dalam aspek ini, peneliti menyimpulkan bahwa informan ketiga masih mendapat penerimaan sosial yang baik, karena dipercaya dan dianggap mampu menjaga berbagai kerahasiaan dan menyimpan rahasia personal yang kadang diceritakan oleh teman-temannya, terlebih dalam organisasi.

Conflict resolution, pada aspek ini informan ketiga masih memperoleh penerimaan sosial yang baik. Karena setiap kali berdiskusi dan mengobrol mengenai bumi datar dan sebagainya, informan ketiga menghargai perbedaan apabila teman-temannya tidak memiliki pemikiran, pendapat dan kepercayaan yang sama mengenai bumi datar. Namun, setiap kali ada persoalan dan masalah, informan ketiga selalu memiliki cara untuk menyelesaikannya, seperti memanggil orang ketiga yang lebih tua dan bijak, untuk membantu mendamaikan kedua belah pihak yang sedang terlibat dalam konflik atau perseteruan entah mengenai organisasi atau perbedaan pendapat.

Sehingga dalam aspek penerimaan sosial *conflict resolution*, peneliti menyimpulkan bahwa informan ketiga masih memiliki dan memperoleh cara-cara penyelesaian masalah yang ideal dari teman-temannya ketika sedang ada perbedaan pendapat.



Gambar 4.2:
Skema Pembahasan Penerimaan Sosial Secara Umum (General) maupun secara Komprehensif (Meluas)



Gambar 4.3:
Skema Hasil Pembahasan dan Penelitian Penerimaan Sosial (1)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari ketiga informan tersebut, aspek penerimaan sosial yang diperoleh relatif sama mengenai perbedaan pendapat, pemikiran dan kepercayaan mengenai bumi datar. Dari enam aspek yang ada, meliputi *validation and caring, conflict and betrayal, help and guidance, intimate exchange, conflict resolution*, dan *companionship and recreation*, ada satu aspek yaitu *conflict and betrayal* milik ketiga informan tersebut yang kurang mendapat respon, tanggapan, perhatian yang baik dari teman-teman, orang terdekat, atau masyarakat yang ada di lingkungan.

Sebagian besar dari aspek *conflict and betrayal* dari ketiga informan berisi mengenai berdebatan, perbedaan pendapat, pemikiran dan kepercayaan, serta ada beberapa yang sampai *nyinir* dan menyindir, membully, menyudutkan, atau menggunakan *guyonan* sebagai cara untuk merespon pendapat, pemikiran dan kepercayaan bumi datar dari ketiga informan.

Untuk kelima aspek penerimaan sosial yang lain, masih berjalan dan mendapat porsi yang ideal dari teman-teman, orang terdekat, atau masyarakat, seperti masih sering menghabiskan waktu bersama, diajak ngopi, nongkrong, diminta saran dan pendapat, dijadikan tempat bercerita, curhat dan berkelu kesah, bermain dan berwisata ke suatu tempat, menemukan jalan keluar untuk kebaikan bersama saat ada konflik, saling membantu seperti meminjam uang, membelikan makan, pergi kuliah bersama, mengerjakan tugas, dan berbagai hal sejenisnya.

3. Untuk subjek/informan dapat lebih menceritakan secara lebih mendalam dan lengkap mengenai pemahaman bumi datar dan pengaruhnya terhadap penerimaan sosial yang diberikan masyarakat, lingkungan, atau teman-teman dekatnya. Selain itu, juga bisa menceritakan mengenai riwayat hidup lebih banyak, agar dapat diteliti lebih jauh apakah terdapat hubungan, pengaruh, faktor, dan sebagainya dari masa lalu terhadap penerimaan sosial yang dialami sekarang.
4. Untuk peneliti lebih banyak menggunakan pertanyaan terbuka dan menanyakan angle-angle unik dan menarik, sehingga penelitian juga akan memiliki nilai tambah tersendiri. Menambah teknik penggalan data selain wawancara dan observasi atau memaksimalkan kedua teknik tersebut.
5. Untuk pembaca agar lebih memahami tentang manfaat dari penerimaan sosial dan dampak buruk dari penolakan sosial. Sehingga lebih dapat menghargai setiap perbedaan pendapat dan lebih bersikap *open minded*.

- Creswell, J. W. 2010. *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Jogjakarta. PT Pustaka Pelajar.
- Desmita. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- DeWall, C.N., Bushman, J. 2011. *Social Acceptance and Rejection: The Sweet and the Bitter*. University of Kentucky and The Ohio State University and VU University, Amsterdam.
- DeWall, C.N., MacDonald, G., Webster, G.D., Masten, C., Baumeister, R.F., Powell, C., et al. 2010. *Provides the first evidence that acetaminophen, a physical pain killer, can reduce the pain of social rejection*.
- Dian, A. 2015. Hubungan antara Kematangan Emosi dan Penerimaan Sosial Terhadap Siswa Difabel pada Siswa di SMK Marsudirini Marganingsih Surakarta. *Skripsi*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Dulisanti, R. 2015. Penerimaan Sosial dalam Proses Pendidikan Inklusif (Studi Kasus pada Proses Pendidikan Inklusif di SMK Negeri 2 Malang). *Skripsi*. Universitas Brawijaya Malang.
- Dwi, H. 2002. Faktor-Faktor yang Menghambat Penerimaan Sosial Remaja di Sekolah. *Skripsi*. Universitas Komputer Indonesia.
- Gerungan, W.A. 2002. *Psikologi Sosial*. Bandung. Refika Aditama.
- Grinder, R.E. 1978. *Adolescence*. Canada John Wiley and Sons, Inc.
- Hafizianor, H. & Mokhamad, S. 2017. Indeks Penerimaan Sosial Masyarakat terhadap Penataan Batas Kawasan Hutan di KPH Model Banjar. *Jurnal*. Universitas Muhammadiyah Palangkaraya.
- Hamdani, R. 2019. Pengaruh Tipe Pola Asuh dan Penerimaan Sosial terhadap Perilaku Merokok pada Remaja di Samarinda. *Skripsi*. Unmul.
- Haris, H. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta Selatan. Salemba Humanika.
- Hidayat, W. 2015. Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Penerimaan Sosial pada Siswa Kelas VII SMP Piri Ngaglik Tahun Ajaran 2014/2015. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hurlock, E.B. 2011. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta. Erlangga.

- Irawati, N. 2015. Hubungan antara Empati dengan Penerimaan Sosial Siswa Reguler terhadap Siswa ABK di Kelas Inklusif (SMP Negeri 2 Sewon). *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta (UNY).
- Jacobson, J.W., Mulick, J.A., Rojahn, J. 2007. *Handbook of Intellectual and Developmental Disabilities*. NYS Office of Mental Retardation and Developmental Disabilities Albany New York, The Ohio State University Columbus Ohio, George Mason University Fairfax Virginia.
- Karina, S. & Suryanto. 2012. *Pengaruh Keterbukaan Diri terhadap Penerimaan Sosial pada Anggota Komunitas Backpacker Indonesia Regional Surabaya dengan Kepercayaan terhadap Dunia Maya sebagai Intervening Variabel*. Surabaya. Universitas Airlangga.
- Komariya, F. 2017. Storytelling untuk Meningkatkan Penerimaan Sosial Siswa Reguler terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Leary, M.R. 2010. *A comprehensive review for readers wishing to expand their knowledge on the field of social acceptance and rejection*.
- Lesmana, A.C. 2013. Hubungan Derajat Pengetahuan Masyarakat tentang Penyakit Kusta terhadap Penerimaan Sosial pada Mantan Penderita Penyakit Kusta. *Skripsi*. Universitas Airlangga Surabaya.
- Lestari, D.P. 2018. Hubungan Penilaian Sosial dengan Penerimaan Sosial Tokoh Agama terhadap Gay di Kota Malang. *Skripsi*. Universitas Negeri Malang (UM).
- Liza, O. 2015. *Pengaruh Hubungan Penolakan Sosial dan Konsep Diri*. Jakarta. Faculty of Humanities, Binus University.
- Manetti, M., Schneider, B. H., & Siperstein, G. N. 2001. Social acceptance of children with mental retardation: Testing the contact hypothesis with an Italian sample. *International Journal of Behavioral Development*, 25, 279–286
- Moleong, L. J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Tarsito. Bandung Tarsito
- Nissa, K. 2018. Hubungan Antara Egosentrisme dengan Penerimaan Sosial Siswa Reguler terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Piercy, M., Wilton, K., & Townsend, M. 2002. Promoting the social acceptance of young children with moderate-severe intellectual disabilities using

- cooperative-learning techniques. *American Journal on Mental Retardation*, 107, 352–360.
- Poerwandari, E. K. 1998. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta. Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Prima, E. 2016. *Peran Penerimaan Sosial terhadap Psikopatologi Perkembangan Sindrom Tourette pada Anak*. Surakarta. LP2M IAIN Purwokerto.
- Prima, E. 2015. *Peran Penerimaan Sosial terhadap Psikopatologi Perkembangan Sindrom Tourette pada Perempuan*. Surakarta. LP2M IAIN Purwokerto.
- Rakhmat, J. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Rianghepat, R. 2010. *Persepsi Terhadap Penerimaan Sosial pada Siswa Kelas XI IPS SMA Bruderan Purworejo Tahun Ajaran 2009/2010 dan Implikasinya Terhadap Usulan Topik-Topik Bimbingan*. Universitas Sanata Dharma.
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E.A. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta. Salemba Humanika.
- Schmidt, M., Blum, M., Valkanover, S., Conzelmann, A. 2014. *Motor Ability and Self-Esteem the Meditating Role of Physical Self-Concept and Perceived Social Acceptance*. Institute of Sport Science, University of Bern.
- Setyabudi, A. 2018. Hubungan Persepsi dan Penerimaan Sosial Siswa Reguler terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sinthia, S. 2011. Hubungan antara Penerimaan Sosial Kelompok Kelas dengan Kepercayaan Diri pada Siswa Kelas I SLTP XXX Jakarta. *Skripsi*. Universitas Bengkulu.
- Sinurat, R.H.Dj. 2003. *Bacaan Kuliah Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta. Sanata Dharma.
- Slifer KJ, Diver T, Amari A, Cohn JF, Hilley L, Beck M, McDonnell S, Kane A. 2003. *Assessment of facial emotion encoding and decoding skills in children with and without oral clefts*. *J Craniomaxillofac Surg*. 2003b;31:304–315.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Trina, I. 2013. Hubungan Antara Penerimaan Peer Group dengan Kepercayaan Diri pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Padang. *Jurnal*. Volume 1 No 1.
- Williams, K.D., Cheung, C.K.T., & Choi, W. 2000. *Introduction and validation of the most widely used manipulation of social rejection: Cyberball*.

